

**PERAN BAYT AL-QUR'AN DAN MUSEUM ISTIQLAL DALAM
MELESTARIKAN SENI KALIGRAFI ISLAM TAHUN 2007-2024 M**

SKRIPSI

Disusun Untuk Melengkapi Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam (S.Hum.)



Oleh:

NAMA : LUSI SETIAWATI

NIM : 21220008

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
BOGOR 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Peran Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam Tahun 2007 – 2024 M” yang disusun oleh Lusi Setiawati Nomor Induk Mahasiswa 21220008 Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang Skripsi.

Bogor, 26 April 2025

Menyetujui,



Fuadul Uman, M.Hum.

(2118068401)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam Tahun 2007-2024 M” yang disusun oleh Lusi Setiawati (21220008) telah diujikan dalam ujian sidang Skripsi pada hari Senin, tanggal 5 Mei 2025 yang diselenggarakan oleh Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Bogor, dan telah direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Bogor, 05 Mei 2025

Dekan,


Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum.

TIM PENGUJI :

1. Dr. Ayatullah, M.Ud.


(.....25-05-2025.....)

2. Sari Febriani, M.Hum.


(.....)

PEMBIMBING :

Fuadul Umam, M.Hum.



(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah

Nama : Lusi Setiawati

NIM : 21220008

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam Tahun 2007-2024 M” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pada pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan.

Bogor, 26 April 2025



Lusi Setiawati

21220008

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kebahagiaan kepada kita semua sehingga Skripsi dengan judul “Peran Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam Tahun 2007-2024 M” telah terselesaikan. Dengan diselesaikannya penulisan skripsi ini maka salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia telah tertunaikan.

Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Orang tua tersayang, Mamah Sartini yang selalu mensupport hal apapun yang sedang penulis usahakan. Do’a dan dukungan tulus yang selalu diberi menjadi asbab kelancaran bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga mamah selalu diberikan kesehatan, keselamatan, keberkahan dan kelancaran rezeki, Aamiin.
2. Adik-adik Mbak tersayang, Luki Setiawan dan Rian Afiansyah yang jarang banget nyemangatin mbak secara langsung tapi dengan adanya kalian hidup mbak jadi lebih berwarna. Semoga kalian bisa sukses dengan proses yang kalian jalani.
3. Calon Suami ter- Masya Allah, Agung Susanto yang telah sabar menunggu penulis selama 6 tahun ini, terimakasih sudah banyak mendo’akan, menemani, membantu segala proses penulis, dan selalu menjadi pengingat yang baik dikala penulis lalai. Semoga kamu selalu sehat dan dikelilingi orang baik seperti baiknya kamu ke orang lain ya.

4. Guru-guru tercinta, dari SD-MTS-MA. Berkat ilmu, keikhlasan dan ridhonya penulis bisa sampai ditahap ini. Semoga beliau semua senantiasa diberi kesehatan dan keberkahan hidup, Aamiin
5. Pengasuh Pondok Pesantren Mahasina Darul Qur'an wal Hadits, Abah KH. Abu Bakar Rahziz, MA dan Ibu Nyai Badriyah Fayumi, Lc., MA. Orang tua kedua sekaligus guru spiritual bagi penulis, yang menjadi bagian penting bagi perjalanan studi penulis. Semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan oleh Allah SWT.
6. Seluruh civitas akademika Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, terutama jajaran dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Fuad, Bapak Alan, Bapak Ayat, Ibu Sari, Ibu Fitroh, Bapak Ulin, serta seluruh dosen lainnya yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan.
7. Dosen pembimbing. Bapak Fuadul Umam, M.Hum., yang telah memberikan begitu banyak bimbingan, masukan, koreksi, dan tidak pernah mempersulit penulis, justru selalu memberi semangat dan dorongan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, dan kelancaran dalam segala urusan.
8. Seluruh Pengelola BQMI, terutama Bapak Adimas Bayumurti, S.Sos, M.Hum., Bapak Ibnu Athoillah, S.Pd., Bapak Syaifuddin Elmi, M.Hum., dan Ibu Ida Fitriani, S.I.Kom., M.Hum. yang telah banyak sekali memberi informasi, arahan dan masukan untuk kepenulisan skripsi ini jauh dari sebelum penelitian

dimulai hingga terselesaikannya skripsi ini, meneliti BQMI dan mengenal orang-orang didalamnya adalah kesempatan yang sangat berkesan bagi penulis.

9. Organisasi-organisasi yang pernah penulis ikuti dan orang-orang didalamnya, CSSMoRA UNUSIA, CSSMoRA NASIONAL 2023-2024, CSSMoRA NASIONAL 2024-2025, PMII RAYON NUSANTARA, HIMA SPI UNUSIA, JQHNU dan PPMNU. Penulis bersyukur selama kuliah 4 tahun di UNUSIA memiliki banyak wadah untuk mengupgrade diri.
 10. Teman-teman hebat penulis para pejuang S.Hum, RATNA, ZIYAH, FIDA, HASAN, NAILUL, SYAKI, ARDAN, ADEN, yang selalu sekelas, seasrama, seorganisasi. 4 tahun terlalu singkat untuk bersama kalian, Semoga pertemanan kita tidak berhenti sampai disini, semoga dimasa depan kita sukses dengan cita-cita kita masing-masing.
 11. Teman-teman Zumrotunnajihin(ZN) anjani, taera, yusriyah, nada, azima, dea , tiwi, risma, ayu, amira. Teman-teman asrama PPMNU 21 nisa, kajul, atho. Adik-adik penulis di kampus jumi, nanda, alya, lani, aya, sida, alda, dila, opet, ririn, ulfa dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga kalian senantiasa sehat, bahagia, dan dilancarkan juga studinya.
 12. Terakhir kepada diri sendiri, Lusi Setiawati yang telah berhasil melalui banyak masa-masa sulit. Semoga kamu selalu sehat, menjadi pribadi yang lebih baik, banyak menebar manfaat dan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Aamiin.
- Besar harapan penulis hasil karya skripsi ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan penelitian dan keresahan terhadap persoalan-persoalan khasanah

keilmuan sosial politik dan budaya dalam sejarah peradaban Islam khususnya Islam Nusantara di negeri ini.

Bogor, 26 April 2025

Lusi Setiawati

21220008

ABSTRACT

Lusi Setiawati, *"The Role of Bayt Al-Qur'an and Istiqlal Museum in Preserving Islamic Calligraphy Art from 2007-2024 CE,"* Thesis: Islamic Civilization History Study Program, Faculty of Indonesian Islam, Nahdlatul Ulama University of Indonesia (UNUSIA), 2025

This research aims to determine the role of Bayt Al-Qur'an and Istiqlal Museum (BQMI) in preserving Islamic calligraphy art from 2007 to 2024 CE. The main focus of this research is to examine the history of BQMI's initial efforts to preserve Islamic Calligraphy Art, and BQMI's roles in Islamic calligraphy preservation carried out during the 2007-2024 period. This research uses qualitative methods with historical and field study. Data collection was conducted through in-depth interviews with sources from BQMI, observation, and documentation of activity archives and institutional reports. Data was analyzed qualitatively through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification.

The research results show that from 2007-2024, BQMI has played an important role in preserving Islamic calligraphy art through five main areas: collection research, collection acquisition, tangible and intangible preservation, collection interpretation, and collection exhibitions. Preservation programs have evolved from conventional approaches to participatory and digital approaches. However, this research also found several shortcomings in the implementation of BQMI's role, such as limitations in the scientific and online publication of research results, lack of professional human resources in conservation and curatorial fields.

In conclusion, BQMI plays an important role in maintaining and developing Islamic calligraphy art. Despite many achievements, improvements are still needed in the areas of human resources, technology, and cooperation to strengthen and broaden BQMI's role.

Keywords: *Bayt Al-Qur'an and Istiqlal Museum, Islamic Calligraphy, Preservation.*

ABSTRAK

Lusi Setiawati, *Peran Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam Tahun 2007-2024 M*, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal (BQMI) dalam melestarikan seni kaligrafi Islam sejak tahun 2007 hingga 2024 M. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji sejarah pertama kali BQMI melestarikan Seni Kaligrafi Islam, dan peran-peran BQMI dalam pelestarian kaligrafi Islam yang dijalankan selama periode 2007-2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah dan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan narasumber dari BQMI, Observasi, serta dokumentasi arsip kegiatan dan laporan kelembagaan. Data dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak tahun 2007-2024, BQMI telah memainkan peran penting dalam pelestarian seni kaligrafi Islam melalui lima bidang utama: kajian koleksi, pengumpulan koleksi, pelestarian bendawi dan nonbendawi, interpretasi koleksi, serta pameran koleksi. Program-program pelestarian berkembang dari pendekatan konvensional menuju pendekatan partisipatif dan digital. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah kekurangan dalam pelaksanaan peran BQMI, seperti keterbatasan dalam publikasi

hasil kajian secara ilmiah dan daring, kurangnya sumber daya manusia profesional di bidang konservasi dan kuratorial.

Kesimpulannya, BQMI berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan seni kaligrafi Islam. Walau sudah banyak pencapaian, masih dibutuhkan peningkatan di bidang sumber daya manusia, teknologi, dan kerja sama agar peran BQMI semakin kuat dan luas.

Kata Kunci: Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, Kaligrafi Islam, Pelestarian.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
ABSTRACT	X
ABSTRAK	XII
DAFTAR ISI.....	XIV
DAFTAR GAMBAR	XVII
DAFTAR TABEL	XVIII
BAB I PENDAHULUAN.....	5
1.1. Latar Belakang.....	5
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4. Batasan Masalah Penelitian	9
1.5. Tujuan Penelitian	11
1.6. Manfaat Penelitian	11
1.6.1. Kegunaan Teoritis (Akademis)	11
1.6.2. Kegunaan Praktis	12
1.7. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORI	15
2.1. Kerangka Teori.....	15
2.1.1. Konsep Seni Kaligrafi Islam Sebagai WBTb	16
2.1.2. Konsep Peran Museum dalam Melindungi Warisan Budaya Takbenda (WBTb).....	20
2.1.3. Konsep Museologi	21
2.2. Kerangka Pemikiran.....	23
2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu	24
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1. Jenis Penelitian	28
3.2. Waktu dan Lokasi.....	30

3.3.	Sumber Data.....	31
3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.5.	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	33
3.6.	Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		37
4.1.	Sejarah Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam.....	37
4.1.1.	Museum	37
4.1.1.1.	Pengertian Museum	37
4.1.1.2.	Tugas dan Fungsi Museum.....	39
4.1.1.3.	Aspek-Aspek Museum	41
4.1.1.4.	Visi-Misi BQMI	43
4.1.1.5.	Struktur Organisasi BQMI	47
4.1.2.	Kaligrafi Islam	51
4.1.2.1.	Pengertian Kaligrafi Islam	51
4.1.2.2.	Jenis - Jenis dan Material Kaligrafi Islam.....	53
4.1.2.3.	Sejarah Kaligrafi Islam	57
4.1.2.4.	Sejarah Kaligrafi Islam di Indonesia	59
4.1.3.	Sejarah BQMI dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam	61
4.2.	Peran Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam Tahun 2007-2024 M.....	65
4.2.1.	Upaya Museum dalam Meneliti Koleksi Seni Kaligrafi Islam	65
4.2.2.	Upaya Museum dalam Mengumpulkan Koleksi Seni Kaligrafi Islam.....	69
4.2.3.	Upaya Museum dalam Melestarikan Koleksi Seni Kaligrafi Islam.. ..	75
4.2.4.	Upaya Museum dalam Menafsirkan Koleksi Seni Kaligrafi Islam	83
4.2.5.	Upaya Museum dalam Memamerkan Koleksi Seni Kaligrafi Islam	87
BAB V PENUTUP.....		94

5.1. Kesimpulan	94
5.2. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 4. 1 Al-Qur'an Mushaf Wonosobo https://bqmi.kemenag.go.id/koleksi/p/mushaf-wonosobo-mushaf-al-asyariyah ...	61
Gambar 4. 2 Gedung BQMI (https://bqmi.kemenag.go.id)	64
Gambar 4. 3 Suasana kajian atau kurasi koleksi	65
Gambar 4. 4 Koleksi Kaligrafi Kontemporer.....	73
Gambar 4. 5 Koleksi Kaligrafi Tradisional	73
Gambar 4. 6 Ruang penyimpanan koleksi (storage) kaligrafi	76
Gambar 4. 7 Kegiatan Perawatan Koleksi	77
Gambar 4. 8 Pameran tetap Kaligrafi Islam BQMI	79
Gambar 4. 9 Pameran Temporer Kaligrafi Batik	80
Gambar 4. 10 Interpretasi Koleksi BQMI.....	85
Gambar 4. 11 Kegiatan Interpretasi Koleksi.....	85
Gambar 4. 12 Kegiatan Pameran Keliling	88

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Kajian Koleksi Internal BQMI.....	66
Tabel 4. 2 Koleksi Seni Kaligrafi Islam BQMI	73
Tabel 4. 3 Program Publik BQMI	79
Tabel 4. 4 Hasil Interpretasi Koleksi Kaligrafi	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni kaligrafi Islam sebagai manifestasi visual dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keimanan, tetapi juga sebagai salah satu bentuk seni rupa yang memiliki peran penting dalam sejarah dan kebudayaan Islam di Indonesia (Syafi'i & Masbukin, 2022). Sebagai warisan budaya dengan nilai estetika dan spiritual yang mendalam, kaligrafi Islam perlu dijaga dan dikembangkan untuk mempertahankan jati diri umat Islam sekaligus mendukung kemajuan kebudayaan Islam di Nusantara (Ahliya & Datmi, 2024).

Perkembangan seni kaligrafi Islam di Indonesia menunjukkan kemajuan yang pesat, terutama setelah diselenggarakannya Pameran Seni Kaligrafi Islam pada MTQ Nasional XI di Semarang tahun 1979 dan pameran lukisan Islami pada Mukhtamar Media Islam Sedunia I di Jakarta, 1980. Sejak saat itu, Musabaqah Khat Al-Qur'an (MKQ) menjadi ajang bergengsi yang mencetak banyak kader penulis dan pelukis kaligrafi dalam berbagai kategori, seperti naskah, hiasan mushaf, dekorasi, kaligrafi kontemporer, dan kaligrafi digital (Ar, 2014).

Dalam lingkup global, Seni Kaligrafi Islam menjadi salah satu bentuk Warisan Budaya Takbenda(WBTb) yang menampilkan praktik artistik dalam menulis huruf Arab secara luwes untuk mengekspresikan keindahan, keharmonisan, dan keagungan Islam. Pada tahun 2021, Kaligrafi Arab

ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Oleh United Nations Educational Scientific Cultural Organization (UNESCO) dalam pertemuan kemitraan dengan Organisasi Pendidikan, Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Liga Arab (ALECSO). (Kaligrafi Arab Didaftarkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO S, 2020). Dengan pengakuan ini, seni kaligrafi Islam memiliki legitimasi lebih kuat untuk terus dilestarikan dan dikembangkan.

Upaya pelestarian Seni Kaligrafi Islam dapat dijalankan oleh berbagai Lembaga Budaya, salah satunya adalah museum. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, dijelaskan bahwa museum adalah lembaga yang memiliki fungsi melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan dan mengkomunikasikan koleksi warisan budaya kepada masyarakat (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum, 2015).

Pengertian museum diperkuat oleh International Council of Museums (ICOM) bahwa, museum adalah lembaga nirlaba dan permanen yang melayani masyarakat, yang meneliti, yang mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan budaya berwujud dan tak berwujud. Terbuka untuk umum, mudah diakses, dan inklusif, museum mendorong keberagaman dan keberlanjutan. Museum beroperasi dan berkomunikasi secara etis, profesional, dan dengan partisipasi masyarakat, menawarkan berbagai pengalaman untuk pendidikan, hiburan, refleksi, dan berbagai pengetahuan (El ICOM aprueba una nueva definición de museo, 2022).

Salah satu museum yang memiliki komitmen dalam upaya pelestarian seni kaligrafi Islam di Indonesia adalah Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal (BQMI). Berlokasi di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta, yang diresmikan pada tahun 1997. Sejak tahun 2007 BQMI secara struktural berada di dalam organisasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.(Mahzumah dkk., 2023)

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 3 Tahun 2007 yang kemudian disempurnakan dengan PMA Nomor 68 Tahun 2022, LPMQ (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) bertugas menginventarisasi, memelihara, dan mengelola naskah mushaf Al-Qur'an, terjemah, tafsir, serta benda keislaman lainnya, termasuk seni kaligrafi Islam. (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007).

Dalam menjalankan fungsi pelestarian, BQMI secara aktif mengadakan berbagai program seperti pameran tetap, pameran temporer, lomba-lomba, dan pelatihan seni kaligrafi. Salah satu kegiatan penting adalah pameran temporer bertajuk "Kaligrafi Batik: Harmonisasi Beragama dan Berbudaya" yang diselenggarakan pada 29 Maret hingga 29 September 2023, menampilkan karya-karya pemenang Lomba Kaligrafi Batik Nasional tahun 2021 dan 2022 (Mahzumah dkk., 2023). Kegiatan lain seperti pelatihan dan lomba-lomba kaligrafi terus diadakan sebagai wujud komitmen BQMI dalam melestarikan seni kaligrafi Islam (S. Elmi(Kurator), komunikasi pribadi, 12 Oktober 2024).

Meskipun telah ada sejumlah penelitian yang membahas seni kaligrafi Islam dan peran museum dalam pelestarian budaya, seperti perkembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia oleh Dr. Sirojuddin A.R (Ar, 2014), peran museum dalam pelestarian budaya oleh Mifta Alifia (Alifia & Trilaksana, 2022), dan oleh Erwin Kusuma (Kusuma, 2020) tentang praktik kuratorial di Bayt Al-Qur'an, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pelestarian seni kaligrafi Islam di BQMI pada periode 2007–2024. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan kajian yang penting untuk diisi.

Berdasarkan observasi awal dan kajian literatur, dapat diargumentasikan bahwa BQMI memiliki peran signifikan dalam menjaga keberlanjutan seni kaligrafi Islam di Indonesia melalui berbagai program edukasi dan pelestarian koleksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran BQMI dalam pelestarian seni kaligrafi Islam dari tahun 2007-2024. Periode ini dipilih karena menandai fase terbaru pengelolaan BQMI di bawah struktur LPMQ yang membawa perubahan dalam strategi pelestarian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah yang bertujuan merekonstruksi sejarah dan program pelestarian dalam kurun waktu 2007–2024. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara dengan pihak pengelola, observasi langsung terhadap kegiatan dan koleksi, serta studi dokumen, arsip, dan publikasi terkait. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif serta rekomendasi strategis untuk upaya pelestarian seni kaligrafi Islam bagi BQMI maupun museum lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“Peran Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam Tahun 2007–2024 M.”**

1.2. Rumusan Masalah

BQMI memiliki peran strategis dalam menjaga dan melestarikan seni kaligrafi Islam di Indonesia. Sejak diresmikan pada tahun 1997 dan secara struktural berada di bawah naungan LPMQ sejak tahun 2007, BQMI telah menginisiasi berbagai program pelestarian. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti kontribusi BQMI dalam upaya pelestarian seni kaligrafi Islam, terutama dalam kurun waktu 2007 hingga 2024. Sehingga, perlu dilakukannya penelitian yang fokus pada sejarah BQMI dalam melestarikan seni kaligrafi Islam dan Peran BQMI dalam kurun waktu tersebut.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, berikut adalah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan dengan jelas, padat, dan terukur:

1. Bagaimana Sejarah Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam?
2. Bagaimana Peran Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam Tahun 2007-2024 M?

1.4. Batasan Masalah Penelitian

Untuk memastikan penelitian ini terfokus dan terarah, beberapa batasan masalah berikut ditetapkan:

1. Ruang Lingkup Geografis

Penelitian ini terbatas pada satu museum, yaitu BQMI, yang berlokasi di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, Indonesia. Peran museum lain tidak akan dibahas dalam penelitian ini, meskipun terdapat upaya pelestarian seni kaligrafi Islam di tempat lain.

2. Batasan Waktu

Penelitian ini mencakup periode waktu dari tahun 2007 Sampai 2024. Periode ini dipilih karena tahun 2007-2024 adalah periode terkini secara lembaga pengelolaan BQMI, yang mana saat ini BQMI secara struktural berada di dalam Organisasi LPMQ.

3. Ruang Lingkup Kebudayaan

Seni kaligrafi Islam yang menjadi fokus penelitian adalah seni yang berkaitan dengan warisan budaya Islam di Indonesia. tidak akan membahas bentuk seni kaligrafi lainnya yang tidak termasuk dalam tradisi Islam atau yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan BQMI

4. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah peran lembaga BQMI dalam melestarikan seni kaligrafi Islam. Aspek-aspek lain, seperti peran pemerintah, masyarakat umum, atau seniman di luar kegiatan yang terhubung langsung dengan kedua lembaga tersebut, tidak akan dibahas secara mendalam.

5. Pembatasan Tema Penelitian

Penelitian ini akan lebih berfokus pada upaya pelestarian, seperti program edukasi, pameran, atau dokumentasi kaligrafi Islam, serta tantangan dan strategi yang dilakukan. Aspek teologis, filsafat seni, atau analisis mendalam terhadap teknik kaligrafi tidak akan menjadi fokus utama penelitian ini.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam.
2. Untuk Mengetahui Peran Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam Tahun 2007-2024 M.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Kegunaan Teoritis (Akademis)

- a. Penelitian ini akan menambah khazanah kajian ilmiah terkait seni kaligrafi Islam, khususnya dalam konteks pelestarian seni dan budaya Islam di Indonesia. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi dan dikaji peran lembaga-lembaga budaya dan keagamaan seperti BQMI dalam menjaga warisan seni kaligrafi. Temuan-temuan ini akan memperkaya literatur tentang strategi pelestarian seni budaya Islam, serta menjadi referensi bagi studi lanjutan di bidang seni, sejarah, dan budaya Islam.

- b. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan teori dan pemahaman mengenai peran lembaga-lembaga Islam dalam pelestarian budaya. Studi ini dapat memberikan landasan teoritis bagi kajian mengenai efektivitas lembaga kebudayaan dan keagamaan dalam melestarikan seni tradisional di tengah modernisasi.

1.6.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

- b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi mendalam mengenai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi lembaga BQMI dalam melestarikan Seni Kaligrafi Islam. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan acuan untuk memperbaiki, memperkuat, dan memperluas program-program pelestarian seni kaligrafi di masa depan.

- c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat posisi Universitas sebagai pusat kajian Islam yang relevan dengan isu - isu kontemporer.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan isi skripsi ini, disusun sistematika penulisan yang menjadi kerangka dasar dalam penyajian

penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: Bagian awal skripsi memuat halaman judul, halaman pengesahan dosen pembimbing, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar. Bagian utama terdiri atas beberapa bab yang disusun secara sistematis, yaitu:

- **BAB I: PENDAHULUAN**, Bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan fenomena ideal dan aktual terkait pelestarian seni kaligrafi Islam, penelitian terdahulu yang relevan, research gap, novelty penelitian, alasan pemilihan objek, dan spesifikasi penelitian tentang Seni Kaligrafi Islam serta Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Selain itu, disajikan pula rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, batasan penelitian (meliputi lokasi, waktu, lingkup kebudayaan, fokus masalah, dan tema), tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta sistematika penulisan skripsi.
- **BAB II: Kajian Teori**, Bab ini memuat kerangka teori yang menjadi landasan konseptual dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan alur logika penelitian, serta tinjauan penelitian terdahulu yang berupa artikel jurnal dan buku-buku relevan yang berkaitan dengan variabel penelitian.
- **BAB III: Metode Penelitian**, Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan metode penelitian sejarah. Diuraikan pula waktu dan lokasi penelitian, sumber data (primer dan sekunder), teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan.

- **BAB IV: Hasil dan Pembahasan,** Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh, yang kemudian dianalisis dan dibahas dengan merujuk pada teori dan kerangka pemikiran yang telah disusun.
- **BAB V: Kesimpulan dan Saran,** Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah, serta saran-saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian.

Bagian Akhir Skripsi: Bagian akhir berisi daftar pustaka yang memuat referensi yang digunakan dalam penelitian, serta lampiran-lampiran yang mendukung penyusunan skripsi.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Kerangka Teori

Suatu penelitian muncul dari kebutuhan untuk menyelesaikan permasalahan yang krusial dan mendesak. Pengumpulan data yang akurat menjadi kunci dalam menemukan solusi yang tepat. Dalam hal ini, tinjauan teoritis berperan penting sebagai fondasi awal untuk mengaitkan permasalahan dengan data yang dibutuhkan, sehingga dapat mengungkap realitas yang sesungguhnya.

Berdasarkan pendapat kerlinger yang dikutip oleh Ence Surasman, teori merupakan serangkaian konsep, definisi, dan proporsi yang digunakan untuk melihat suatu fenomena secara sistematis dengan menghubungkan antar variabel untuk mendeskripsikan fenomena (Surahman dkk., 2020).

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori merupakan perspektif yang sudah teruji kebenarannya melalui pembuktian empiris dan menjadi dasar pemikiran secara general. Sehingga, peneliti perlu mengidentifikasi teori atau konsep yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Untuk menjawab permasalahan penelitian ini menggunakan 3 konsep yaitu, Konsep Seni Kaligrafi Islam Sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb), Konsep Peran Museum dalam Melindungi WBTb dan Konsep Museologi.

2.1.1. Konsep Seni Kaligrafi Islam Sebagai WBTb

Istilah warisan budaya telah berubah isinya secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir, sebagian karena instrumen yang dikembangkan oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) . Warisan budaya tidak hanya terbatas pada monumen dan koleksi benda. Warisan budaya juga mencakup tradisi atau ekspresi hidup yang diwariskan dari nenek moyang dan diwariskan kepada keturunan, seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, acara perayaan, pengetahuan dan praktik tentang alam dan semesta atau pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan kerajinan tradisional (*What is Intangible Cultural Heritage*, t.t.2011).

UNESCO, yang merupakan satu-satunya badan khusus dalam sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa dengan mandat khusus di bidang budaya, membantu Negara-negara Anggotanya dalam penyusunan dan penerapan langkah-langkah untuk perlindungan warisan budaya mereka secara efektif. Di antara langkah-langkah tersebut, adopsi Konvensi untuk Perlindungan WBTb merupakan langkah besar untuk mengembangkan kebijakan baru di bidang warisan budaya (*What is Intangible Cultural Heritage*, t.t.2011).

Pentingnya WBTb bukanlah perwujudan budaya itu sendiri, melainkan kekayaan pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai sosial dan ekonomi dari pewarisan pengetahuan ini relevan bagi kelompok minoritas dan kelompok sosial

utama dalam suatu Negara, dan sama pentingnya bagi Negara berkembang seperti bagi negara maju.

WBTb memiliki empat karakteristik utama: (*What is Intangible Cultural Heritage*, t.t.2011)

- 1) Bersifat tradisional sekaligus kontemporer, mencakup praktik pedesaan dan perkotaan yang melibatkan berbagai kelompok budaya.
- 2) Bersifat inklusif, dapat dibagi dan diadaptasi oleh berbagai kelompok masyarakat, memberikan rasa identitas dan keberlanjutan dari masa lalu hingga masa depan.
- 3) Bersifat representatif, tidak hanya dinilai dari eksklusivitas atau keistimewaannya, tetapi dari bagaimana warisan tersebut tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.
- 4) Berbasis masyarakat, hanya dapat diakui sebagai warisan jika mendapat pengakuan dari masyarakat, kelompok, atau individu yang menciptakan, memelihara, dan menyebarkannya.

Untuk menjaga WBTb, kita memerlukan langkah-langkah yang berbeda dari yang digunakan untuk melestarikan monumen, situs, dan ruang alam. Agar WBTb tetap lestari, Warisan ini harus tetap relevan dengan budaya dan dipraktikkan serta dipelajari secara rutin dalam masyarakat dan antargenerasi. Masyarakat dan kelompok yang menjalankan tradisi dan adat istiadat ini di seluruh dunia memiliki sistem mereka sendiri untuk mewariskan pengetahuan dan keterampilan mereka, yang biasanya bergantung pada informasi dari mulut ke mulut daripada teks tertulis. Oleh

karena itu, kegiatan perlindungan harus selalu melibatkan masyarakat, kelompok, dan, jika perlu, individu yang memiliki warisan tersebut (*What is Intangible Cultural Heritage*, t.t.2011).

Melindungi berarti memastikan bahwa WBTb tetap menjadi bagian aktif dari kehidupan generasi saat ini yang dapat mereka wariskan kepada generasi mendatang. Langkah-langkah perlindungan bertujuan untuk memastikan kelangsungan hidup, penciptaan kembali dan penyebarannya secara terus-menerus. Inisiatif untuk melindungi warisan budaya tak benda dapat mencakup identifikasi dan pendokumentasian warisan tersebut, penelitian, pelestarian, promosi, peningkatan atau penyebarannya, terutama melalui pendidikan formal dan nonformal serta revitalisasi berbagai aspeknya (*What is Intangible Cultural Heritage*, t.t.2011).

Sebagai kekuatan pendorong keragaman budaya, WBTb telah menerima pengakuan internasional dan perlindungannya telah menjadi salah satu prioritas kerja sama internasional. Konvensi yang diadopsi oleh Konferensi Umum UNESCO pada tahun 2003 merupakan perjanjian internasional pertama yang menyediakan kerangka hukum, administratif, dan keuangan untuk melindungi warisan ini. Konvensi adalah perjanjian berdasarkan hukum internasional yang disepakati oleh Negara-negara dan yang menetapkan hak dan kewajiban antara masing-masing pihak dan setiap pihak lainnya (*What is Intangible Cultural Heritage*, t.t.2011).

Konvensi tahun 2003 bertujuan untuk melindungi WBTb yang sejalan dengan perjanjian internasional tentang hak asasi manusia dan yang

memenuhi persyaratan saling menghormati antar masyarakat dan pembangunan berkelanjutan (*What is Intangible Cultural Heritage*, t.t.2011)

Di tingkat Nasional, Konvensi tersebut menyerukan perlindungan WBTb yang ada di wilayah suatu Negara. Di antaranya, konvensi tersebut juga meminta setiap Negara untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan warisan tersebut dengan melibatkan masyarakat, kelompok, dan organisasi nonpemerintah terkait (*What is Intangible Cultural Heritage*, t.t.2011)

Salah satu WBTb contohnya yaitu, seni kaligrafi Islam atau kaligrafi Arab. Pada tanggal 18 Desember 2021, melalui pertemuan kemitraan dengan Organisasi Pendidikan, Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Liga Arab (ALECSO) yang beranggotakan 16 Negara yaitu, Arab Saudi, Aljazair, Bahrain, Mesir, Irak, Yordania, Kuwait, Lebanon, Mauritania, Maroko, Oman, Palestina, Sudan, Tunisia, Uni Emirat Arab dan Yaman telah menominasikan Kaligrafi Arab untuk dimasukkan kedalam daftar WBTb (UNESCO, 2021).

Seni ini mencakup penulisan aksara Arab dengan berbagai bentuk dan komposisi geometris, yang dapat diterapkan pada berbagai media seperti kertas, kayu, logam, dan objek lainnya. Para praktisinya terdiri dari pria dan wanita yang berperan sebagai master, kaligrafer profesional, seniman, desainer, profesor, dan pengrajin. Kaligrafi Arab tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas Muslim Arab dan sarana transmisi nilai-nilai

budaya dan agama, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi para praktisinya (UNESCO, 2021).

2.1.2. Konsep Peran Museum dalam Melindungi Warisan Budaya Takbenda (WBTb)

Museum merupakan lembaga nirlaba dan permanen yang melayani masyarakat, yang meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan budaya berwujud dan tak berwujud. Terbuka untuk umum, mudah diakses, dan inklusif, museum mendorong keberagaman dan keberlanjutan. Museum beroperasi dan berkomunikasi secara etis, profesional, dan dengan partisipasi masyarakat, menawarkan berbagai pengalaman untuk pendidikan, hiburan, refleksi, dan berbagi pengetahuan (ICOM, 2022b). Peran museum ini semakin diperkuat dengan adanya Konvensi UNESCO tahun 2003 tentang perlindungan warisan budaya takbenda.

Konvensi UNESCO 2003 memiliki beberapa tujuan utama, yaitu melindungi WBTb, memastikan penghormatan terhadap WBTb dari komunitas, kelompok, dan individu yang bersangkutan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya WBTb di tingkat lokal, nasional dan internasional. Selain itu, konvensi ini juga bertujuan untuk memastikan apresiasi bersama dan memberikan kerja sama serta bantuan internasional dalam WBTb (*Museum Roles in Safeguarding ICH, t.t.2004*).

Implementasi hasil Konvensi UNESCO 2003 dalam konteks museum dapat dilihat dalam Piagam Shanghai yang dihasilkan pada Pertemuan

Regional Asia Pasifik ICOM ke-7 tahun 2002. Dalam piagam tersebut, para peserta menegaskan pentingnya kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan keunikan masyarakat, tempat, dan komunitas sebagai kerangka kerja. Kerangka kerja ini mencakup pengakuan dan promosi suara, nilai, tradisi, bahasa, sejarah lisan, dan kehidupan masyarakat dalam semua praktik museologi dan warisan budaya. Piagam Shanghai juga merekomendasikan museum untuk berperan sebagai fasilitator kemitraan yang konstruktif dalam upaya melindungi warisan kemanusiaan (*Museum Roles in Safeguarding ICH, t.t.2004*).

Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pameran benda-benda bersejarah, tetapi juga memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga dan melestarikan WBTb sesuai dengan standar internasional yang telah ditetapkan.

2.1.3. Konsep Museologi

Konsep Museologi telah mengalami perkembangan signifikan seiring dengan perubahan peran museum dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam definisi terbaru museum yang disepakati pada tanggal 24 Agustus 2022, dalam rangka Konferensi Umum ICOM (*International Council of Museums*) ke-26 yang diselenggarakan di Praha, Sidang Umum Luar Biasa ICOM. Pemungutan suara tersebut merupakan puncak dari proses partisipatif selama 18 bulan yang melibatkan ratusan profesional museum dari 126 Komite Nasional dari seluruh dunia (ICOM, 2022). Teks baru tersebut berbunyi:

“Museum adalah lembaga nirlaba dan permanen yang melayani masyarakat, yang meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan budaya berwujud dan tak berwujud. Terbuka untuk umum, mudah diakses, dan inklusif, museum mendorong keberagaman dan keberlanjutan. Museum beroperasi dan berkomunikasi secara etis, profesional, dan dengan partisipasi masyarakat, menawarkan berbagai pengalaman untuk pendidikan, hiburan, refleksi, dan berbagi pengetahuan.”

Definisi ini menekankan tiga fungsi dasar museum sebagaimana dikemukakan oleh Van Mensch yaitu, *preservation* (pelestarian), *research* (penelitian) and *communication* (komunikasi). Fungsi pelestarian mengacu pada perawatan warisan budaya secara fisik dan administratif (pencatatan), yang meliputi: pengumpulan koleksi, dokumentasi, konservasi, dan restorasi. Penelitian mengacu pada kajian koleksi dan berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu. Sementara fungsi komunikasi mengacu pada berbagi pengetahuan dan pengalaman yang meliputi pameran, kegiatan pendidikan, acara, dan publikasi (Van Mensch, 2003).

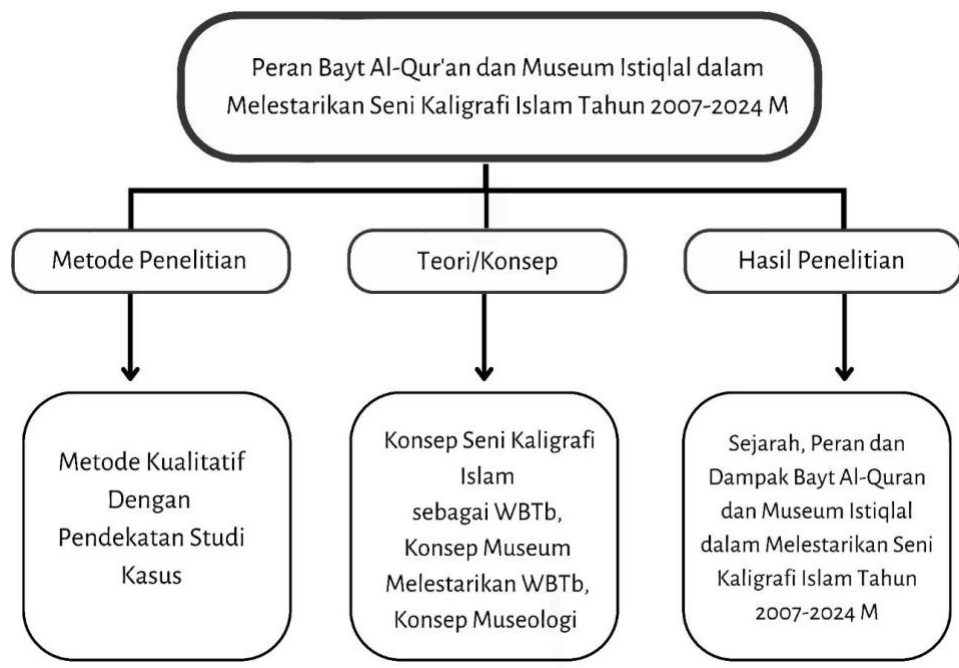
Dengan ini sebuah museum dituntut untuk memanfaatkan koleksinya sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai dan makna peradaban manusia. Keberhasilan sebuah museum sebagai pusat informasi budaya tidak hanya diukur dari kelengkapan koleksinya, tetapi juga dari kemampuannya dalam menyampaikan pesan-pesan budaya yang dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan

definisi baru yang menekankan pentingnya inklusivitas, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan dalam pengelolaan museum.

2.2. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori atau konsep untuk mendukung proses analisa data. Diantaranya yaitu: 1) Konsep Seni Kaligrafi Islam Sebagai WBTb, yang menjelaskan bahwa seni kaligrafi Islam diakui dan memenuhi kriteria sebagai WBTb yang harus dilestarikan, 2) Konsep Peran Museum dalam Melindungi WBTb, bahwa museum berdasarkan ICOM 2022 memiliki peran untuk Melindungi warisan budaya takbenda, Memastikan penghormatan terhadap warisan budaya, dan Meningkatkan kesadaran di tingkat lokal hingga internasional. dan 3) Konsep Museologi. Mengacu pada definisi terbaru museum yang disepakati ICOM dan fungsi museum menurut Van Mensch, museum memiliki 3 fungsi yaitu Preservation (pelestarian), Research (penelitian) dan Communication (komunikasi). Konsep ini digunakan untuk melihat sejauh mana peran yang dilakukan museum terhadap warisan budaya(koleksi).

Ketiga konsep ini saling terkait dan membentuk kerangka teoretis untuk memahami bagaimana sejarah, peran museum dalam pelestarian seni kaligrafi Islam sebagai warisan budaya takbenda.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini akan ditipologikan menjadi dua bagian yaitu, tipologi pertama membahas seputar Seni Kaligrafi Islam dan tipologi kedua membahas Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Adapun pada tipologi pertama terdapat empat Penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut.

1. Muti Khusnul Khotimah (2023) dalam tulisannya yang berjudul "Sejarah Seni Kaligrafi dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia". Menerangkan tentang bagaimana sejarah seni kaligrafi dalam sejarah islam dan perkembangannya di indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan pencarian sumber melalui library research. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seni kaligrafi Islam sudah ada sejak

zaman Rasulullah SAW, Khulafaur rasyidin, daulah umayah, daulah abbasyiah dan pasca abbasyiah. Sedangkan perkembangan seni ini di indonesia telah melalui sejarah yang panjang, dimulai dari angkatan perintis, angkatan pesantren, angkatan pelukis dan pendobrak, dan angkatan kader Musabaqah Tilawatil Qur'an (Khotimah, 2023a).

2. Ahmad Ghozali Syafi'i dan Masbukin (2021) dalam tulisannya yang berjudul "Kaligrafi dan Peradaban Islam (sejarah dan pengaruhnya bagi kebudayaan islam di nusantara)". Menerangkan tentang bagaimana pengaruh seni kaligrafi islam bagi peradaban manusia di nusantara. Penelitian ini tidak menerangkan metode maupun pendekatan yang digunakan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seni kaligrafi islam memberikan kontribusi besar bagi peradaban manusia di nusantara. Yaitu, sebagai media ibadah dan dakwah, sebagai sarana penyaluran kreatifitas, sebagai pengungkapan rasa hormat terhadap tokoh, sebagai media komunikasi, sebagai alat peningkatan solidaritas komunitas dan sebagai profesi (Syafi'i & Masbukin, 2022).
3. Ashrafah Alai fhi Aulia dan Firmansyah (2024) dalam tulisannya yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Seni Kaligrafi dalam Islam". Menerangkan tentang bagaimana perkembangan seni kaligrafi dalam islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan kaligrafi dimulai sejak abad ke tujuh hingga berkembang di berbagai negara islam bagian barat, seperti mesir dan maroko (Aulia & Firmansyah, 2024).

4. Era Fazira dan Fakhurrozi.S (2023) dalam tulisannya yang berjudul “Seni Kaligrafi dalam Pandangan Islam”. Menerangkan tentang bagaimana Islam memandang seni kaligrafi. Penelitian ini menggunakan metode pustaka. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kaligrafi dalam pandangan islam merupakan seni tertinggi, karena memiliki makna spiritual keagamaan yang berisikan ayat-ayat Al-Qur’an yang ditulis dengan tulisan yang indah. Karena keistimewaannya kaligrafi digunakan untuk menghias seperti pada bagian bangunan masjid (Fazira & S, 2023a).

Penelitian terdahulu yang masuk pada tipologi kedua terdapat dua penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut.
5. Wahyudin (2018) dalam tulisannya yang berjudul “Pelestarian Koleksi Naskah Kuno Perpustakaan Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal Jakarta”. Menerangkan tentang bagaimana BQMI melakukan pelestarian pada naskah kuno. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses pelestarian naskah kuno di perpustakaan bayt al-qur’an dan museum istiqlal yakni konservasi dengan cara pembuatan alat penyimpanan naskah berupa portaple (Wahyudin, 2018).
6. Anindita (2019) dalam tulisannya yang berjudul “Konservasi Koleksi Al-Qur’an pada Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal”. Menerangkan tentang bagaimana manajemen konservasi koleksi yang dilakukan oleh Bayt Al-Qur’an dan Museum Istiqlal dan bagaimana tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa Bayt Al-Qur'an dan museum istiqlal belum memiliki staf ahli dalam bidang konservasi dan sarana prasarana untuk kegiatan konservasi masih terbatas terutama belum ada laboratorium (Anindita, 2019).

Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa walaupun terdapat kesamaan dalam pembahasan terkait seni kaligrafi Islam dan konservasi koleksi di BQMI, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan. Penelitian ini berfokus secara spesifik pada **Peran Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam melestarikan seni kaligrafi Islam** pada periode **2007–2024**, sebuah aspek yang belum secara mendalam dikaji dalam penelitian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah **penelitian kualitatif**. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, dengan fokus pada makna yang terkandung dalam fenomena sosial, bukan sekadar angka-angka statistik (Abdussamad, 2021). Adapun pendekatan yang digunakan adalah **studi lapangan**, yakni pendekatan yang melakukan pengkajian secara intensif dan terperinci terhadap satu subjek tertentu, baik individu, kelompok, lembaga, atau suatu aktivitas dalam kurun waktu tertentu. (Abdussamad, 2021). Studi lapangan dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pelestarian seni kaligrafi Islam di BQMI, yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kuantitatif

Penelitian ini juga menggunakan **pendekatan sejarah** (historis). Menurut Wasino dan Hartantik (2020), metode sejarah adalah cara sistematis untuk menemukan kebenaran sejarah melalui tahapan-tahapan tertentu. Tahapan tersebut meliputi: (Wasino & Hartantik, 2020).

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Menurut Sulasman, istilah heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein*, yang artinya sama dengan *to find* yaitu, mencari dahulu. Oleh karena itu, heuristik dapat diartikan sebagai tahapan dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk mencari atau mengumpulkan sumber-sumber

yang berkaitan dengan lokasi yang akan diteliti, temuan benda maupun sumber lisan yang mendukung topik penelitian (Sulasman, 2014).

2. Kritik Sumber (Verifikasi Data)

Setelah tahapan pencarian dan pengumpulan sumber, langkah selanjutnya adalah kritik sumber atau verifikasi data. Tahapan Kritik dilakukan bertujuan untuk otentitas sumber (Sulasman, 2014). Dalam proses ini terbagi menjadi dua jenis yaitu, kritik eksternal dan kritik eksternal.

Kritik eksternal berfokus pada cara memeriksa sumber dari aspek-aspek luar atau fisik sumber untuk memastikan bahwa sumber itu asli dan belum mengalami perubahan dari bentuk maupun isi. Informasi yang harus ada yaitu, nama pengarang, tanggal dari penulisan lisan, tempat dari penulisan dan orisinalitas dari penulisan (Wasino & Hartantik, 2020).

Sedangkan, kritik internal ialah mengenai aspek isi dari sumber. Kritik internal harus dapat membuktikan bahwa sumber yang dipilih dapat dipercaya keasliannya. Proses ini dapat dibuktikan dengan cara penilaian intrinsik dari sumber-sumber dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber (Wasino & Hartantik, 2020).

3. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Proses kritik sumber selanjutnya adalah penafsiran sejarah. Menurut Wasino dan Endah Sri Hartantik dalam bukunya metode penelitian sejarah menyebutkan bahwa interpretasi adalah proses pemberian makna dari fakta-fakta sejarah yang dianggap benar. Untuk mencari makna sebuah fakta

sejarah haruslah menggunakan metode, adapun yang harus diperhatikan yaitu, kata-kata yang diambil secara pribadi maupun kelompok, yang diambil adalah maksud penulis, gagasan dan karakter pengarang, dan yang terakhir adalah penguasaan terhadap pengetahuan yang terdapat pada sumber atau fakta-fakta sejarah (Wasino & Hartantik, 2020).

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Penulisan sejarah adalah proses terakhir dari tahapan-tahapan riset sejarah. Dalam tulisan inilah yang kemudian pembaca akan memahami apa yang terjadi dimasa lampau. Agar penulisan sejarah dapat tersampaikan makna dan maksud yang pernah terjadi dimasa lampau, maka tulisan sejarah harus ditulis dengan bahasa yang komunikatif, struktur dan model penulisan yang jelas, dan perujukan sumber yang valid (Wasino & Hartantik, 2020).

3.2. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 5 bulan, yakni dimulai pada bulan Desember 2024 Sampai dengan bulan April 2025. Bulan Desember hingga Februari dimulai dengan pengumpulan data (wawancara, dan observasi), bulan maret dilaksanakannya Analisis data dan bulan April 2025 penulisan penelitian, revisi dan finalisasi penelitian.

Lokasi penelitian ini terdapat di Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah Pintu I, Ceger, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13810. Peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena museum ini memiliki peran penting dalam upaya

pelestarian dan edukasi tentang seni kaligrafi Islam, sehingga dapat dijadikan subjek yang ideal untuk penelitian ini.

3.3. Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, penulis bedakan menjadi dua bagian, yakni sumber primer dan sumber sekunder

1. Sumber Primer

Sumber primer biasa disebut sebagai sumber utama. Yaitu sumber yang didapat dari saksi atau seorang pelaku dari peristiwa yang dikisahkan. Sumber primer yang penulis gunakan pada penelitian ini didapat dari sampel yang sesuai dengan penelitian kualitatif (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian kualitatif sampel merupakan subjek penelitian yang berhubungan dengan apa dan siapa yang diteliti. Sedangkan untuk mengetahui data penelitian yang diperlukan penulis melakukan observasi dan wawancara.

Informan kunci yang akan membantu penulis saat observasi adalah Bapak Syaifuddin Elmi, S.Th.I., M.A.Hum selaku penata pameran koleksi BQMI, Ibu Ida Fitriani, S.I.Kom., M.Hum selaku Edukator, dan Bapak Adimas Bayumurti, S.Sos., M.Hum selaku Kurator BQMI.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber penunjang atau pelengkap dari data primer. Sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, maupun dokumen-dokumen yang memiliki keselarasan dengan apa yang diteliti.

sehingga penulis akan lebih mudah menganalisis sumber-sumber yang valid untuk penelitian ini (Abdussamad, 2021).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, ada tiga cara dalam teknik pengumpulan data yaitu, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi sebagai berikut. (Sugiyono, 2013)

1. Observasi, yang merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang tampak pada objek penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pengamatan langsung menggunakan pancaindra untuk memperoleh informasi terkait perilaku alamiah yang terjadi di Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal. Peneliti menggunakan beberapa instrumen observasi seperti anecdotal record untuk mencatat kejadian khusus, lembar check list untuk mendata aspek-aspek yang diamati, serta alat dokumentasi seperti kamera dan perekam video. Data yang terkumpul kemudian diolah menjadi deskripsi naratif tentang objek penelitian.
2. Wawancara, Wawancara mendalam yang dilakukan melalui tanya jawab antara peneliti dengan narasumber untuk memperoleh informasi yang detail tentang peran museum dalam melestarikan seni kaligrafi Islam. Teknik ini digunakan bersamaan dengan observasi untuk menggali data yang lebih akurat. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memverifikasi dan memperkaya data hasil observasi sehingga diperoleh informasi yang mendalam tentang upaya pelestarian seni kaligrafi Islam di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal.

3. Dokumentasi, yang dilakukan dengan mengumpulkan data dalam bentuk visual, verbal, maupun tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen seperti arsip kegiatan, buku-buku referensi, foto-foto kegiatan, serta karya-karya kaligrafi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan kegiatan pengukuran terhadap berbagai fenomena, baik yang bersifat sosial maupun alamiah. Meskipun penelitian yang menggunakan data sekunder dapat dikategorikan sebagai kegiatan pelaporan, namun dalam konteks yang lebih sederhana, aktivitas pelaporan tersebut tetap dapat dianggap sebagai bagian dari penelitian (Sugiyono, 2013).

Mengingat esensi penelitian adalah melakukan pengukuran, maka diperlukan instrumen pengukuran yang tepat dan akurat. Dalam konteks penelitian, alat ukur ini dikenal dengan istilah instrumen penelitian, yang berfungsi sebagai perangkat untuk mengukur dan menganalisis berbagai fenomena sosial maupun alam yang menjadi objek pengamatan. Instrumen penelitian ini dirancang secara khusus untuk mengukur variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2013).

Kisi-kisi instrumen penelitian berupa variabel penelitian, indikator, dan instrumen penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang Peran Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam melestarikan seni kaligrafi Islam.

1. Sejarah BQMI dalam melestarikan seni kaligrafi Islam
 - Latar belakang berdirinya Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal
 - Tujuan awal BQMI dalam melestarikan seni kaligrafi
 - Program-program awal yang berkaitan dengan kaligrafi Islam
2. Peran BQMI dalam melestarikan seni kaligrafi Islam tahun 2007–2024
 - Program-program utama pelestarian seni kaligrafi Islam
 - Strategi dan metode pelestarian seni kaligrafi Islam
 - Capaian dan hasil pelaksanaan program

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sewaktu pengumpulan data berlangsung dan usai pengumpulan data dalam periode tertentu. Ketika wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban narasumber. Jika jawaban yang diperoleh belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan, hingga mencapai data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2013).

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tuntas, sehingga data sudah mencapai titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2013).

1. Reduksi Data

Data lapangan yang diperoleh cukup banyak, memerlukan pencatatan teliti dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan, jumlah data akan semakin bertambah, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi berarti meringkas, memilih hal esensial, memfokuskan pada hal penting, menelusuri tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data berikutnya. Reduksi data dapat dibantu peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram. Melalui penyajian ini, data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami.

Dalam riset kualitatif, penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, diagram alir. Miles dan Huberman menyatakan bentuk paling umum adalah teks naratif. Dengan menampilkan data, akan memudahkan memahami situasi, merencanakan kerja lanjutan berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara, dapat berubah bila

tidak ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan awal didukung bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut kredibel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni

Kaligrafi Islam

4.1.1. Museum

4.1.1.1. Pengertian Museum

Secara etimologis, kata museum memiliki sejarah panjang yang berakar pada peradaban kuno. Istilah ini berasal dari bahasa Latin "*museum*" atau "*musea*" yang diadaptasi dari bahasa Yunani "*mouseion*". Pada masa Yunani kuno, *mouseion* merujuk pada kuil yang dipersembahkan untuk Muses, sembilan dewi seni dalam mitologi Yunani. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat pendidikan dan kesenian, terutama sebagai institut untuk filosofi dan penelitian (t.t.2023).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud, Museum didefinisikan sebagai gedung yang digunakan untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya (KBBI KEMENDIKBUD, 2016). Definisi ini memposisikan museum sebagai ruang fisik untuk memamerkan artefak bernilai penting.

Di lingkup internasional, konsep museum merujuk pada definisi yang dirumuskan oleh ICOM (International Council of Museum) atau Dewan Museum Internasional. ICOM adalah organisasi nonpemerintah internasional yang berfokus pada museum dan warisan budaya dunia.

Berdiri sejak 1946, ICOM merumuskan definisi museum dan memutakhirkannya secara berkala (ICOM, 2022). Terbaru, pada 24 Agustus 2022, dalam Majelis Umum Luar Biasa ICOM di Praha, sebuah definisi baru tentang museum disepakati dengan dukungan signifikan dari 92,41% anggota (487 suara setuju, 23 menentang, dan 17 abstain) Definisi yang telah diadopsi ini menyatakan: (ICOM, 2022).

Definisi yang telah diadopsi ini menyatakan:

"Museum adalah lembaga nirlaba, bersifat permanen, dan melayani masyarakat, yang meneliti, mengumpulkan, melestarikan, menafsirkan, dan memamerkan warisan berwujud dan tidak berwujud. Terbuka untuk umum, dapat diakses dan inklusif, museum mempromosikan keberagaman dan keberlanjutan. Dengan partisipasi masyarakat, museum beroperasi dan berkomunikasi secara etis dan profesional, menawarkan berbagai pengalaman untuk pendidikan, hiburan, refleksi, dan pertukaran pengetahuan."

Di Indonesia, konsep tentang museum dan pengelolaannya diatur dalam payung hukum. PP (Peraturan Pemerintah) No. 66 Tahun 2015 tentang Museum. PP ini mendefinisikan museum sebagai institusi yang memiliki fungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Selain itu, juga ditekankan tentang peran museum sebagai pelindung dan komunikator warisan budaya dan pengetahuan (PP Nomor 66 Tahun 2015, t.t.).

Dari berbagai definisi di atas, dapat diamati bagaimana konsep museum telah mengalami evolusi dari waktu ke waktu. Bermula dari tempat pembelajaran filosofis dan artistik di Yunani kuno, museum kini dipahami sebagai institusi kompleks yang tidak hanya menyimpan dan memamerkan artefak, tetapi juga aktif dalam penelitian, pelestarian, dan komunikasi pengetahuan kepada masyarakat luas.

4.1.1.2. Tugas dan Fungsi Museum

Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum telah menetapkan fungsi museum secara komprehensif dalam konteks pengelolaannya di Indonesia. Dalam pasal 4, disebutkan bahwa museum memiliki empat fungsi utama yang saling terkait, yaitu melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat (*PP Nomor 66 Tahun 2015*, t.t.2015). Fungsi-fungsi ini mencerminkan tanggung jawab museum sebagai institusi publik yang mengelola warisan budaya.

Selanjutnya, pada pasal 5-7 diuraikan tugas-tugas operasional museum yang mencakup pengumpulan, perawatan, penelitian, dan pemajangan benda-benda bersejarah (*PP Nomor 66 Tahun 2015*, t.t.). Tugas-tugas ini dilaksanakan dengan tujuan yang bersifat multidimensi: untuk kepentingan penelitian ilmiah, pendidikan masyarakat, dan penyediaan sarana rekreasi yang bernilai kultural. Penekanan pada aspek yang multifungsional ini menunjukkan bahwa museum di Indonesia tidak

hanya dilihat sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai pusat aktivitas yang melayani berbagai kebutuhan masyarakat.

Dalam perspektif museologi, Peter Van Mensch mengemukakan konsep teoretis mengenai fungsi dasar museum (Brulon Soares, 2019). Van Mensch mengidentifikasi tiga fungsi fundamental yang menjadi landasan praktik museologi modern: penelitian, konservasi, dan komunikasi (Brulon Soares, 2019). Tiga "fungsi dasar museologi" ini menjadi kerangka konseptual dalam pengelolaan dan pengembangan museum di berbagai belahan dunia.

Dalam praktik museologi kontemporer, ketiga fungsi dasar yang dikemukakan oleh Van Mensch tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan terintegrasi dalam sebuah siklus yang saling memperkuat (Desvallées & Mairesse, 2010). Penelitian memberikan fondasi pengetahuan yang menjadi dasar bagi upaya konservasi dan komunikasi. Konservasi memastikan bahwa objek-objek yang menjadi media komunikasi dan subjek penelitian tetap tersedia dan terpelihara. Sementara itu, komunikasi tidak hanya menyampaikan hasil penelitian dan konservasi kepada masyarakat, tetapi juga menciptakan dukungan publik yang diperlukan untuk keberlanjutan aktivitas penelitian dan konservasi.

ICOM juga memperluas fungsi museum mencakup penelitian, pengumpulan, pelestarian, penafsiran, dan pemameran warisan budaya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud (ICOM, 2022). Definisi ICOM memperluas fungsi museum dengan menyesuaikannya pada

kebutuhan masyarakat saat ini. Berbeda dengan PP 66/2015 dan teori Van Mensch, ICOM lebih jelas menekankan peran sosial museum, keterbukaan untuk semua orang, dan pentingnya melibatkan masyarakat.

Perubahan ini menunjukkan bahwa museum tidak lagi hanya berfokus pada menyimpan dan merawat benda-benda koleksi, tetapi sekarang lebih mengutamakan bagaimana museum dapat melayani dan berinteraksi dengan masyarakat. Museum modern kini menjadi tempat di mana semua orang dapat terlibat, belajar, dan berbagi pengetahuan.

4.1.1.3. Aspek-Aspek Museum

Revitalisasi museum pada hakikatnya merupakan suatu upaya strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan museum kepada masyarakat sesuai dengan fungsi idealnya. Melalui revitalisasi ini, museum diharapkan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga menjadi ruang publik yang relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat untuk dikunjungi serta dijadikan sumber edukasi dan rekreasi. Dalam dokumen Revitalisasi Museum Indonesia Tahun 2010–2014, terdapat enam aspek utama yang menjadi fokus pembenahan dalam rangka mewujudkan museum yang lebih representatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Yunus Arbi dkk., 2011).

1. Aspek fisik, yang mencakup penataan ulang eksterior dan interior bangunan museum, serta perbaikan fasilitas utama guna menunjang kenyamanan dan aksesibilitas pengunjung.

2. Aspek manajemen, yang meliputi pengelolaan sumber daya manusia, koleksi, layanan kepada pengunjung, dan sistem keuangan yang lebih profesional dan berkelanjutan.
3. Aspek program, yang terdiri atas pelaksanaan program internal (in-house) seperti pameran dan kegiatan edukatif, serta program eksternal (outreach) yang menysasar masyarakat di luar lingkungan museum melalui berbagai bentuk kemitraan dan edukasi publik.
4. Aspek jaringan, yang berfokus pada penguatan kerja sama dengan berbagai pihak, baik di tingkat nasional maupun internasional, serta pemberdayaan masyarakat sekitar.
5. Aspek kebijakan, yang mencakup penyusunan norma, standar, pedoman, dan kriteria pengelolaan museum, serta penguatan citra museum melalui kampanye Gerakan Nasional Cinta Museum dan publikasi melalui media cetak maupun elektronik.
6. Aspek pencitraan, yang bertujuan membangun persepsi positif masyarakat terhadap museum sebagai institusi yang dinamis, edukatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Melalui keenam aspek tersebut, revitalisasi museum diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan daya saing museum dalam memenuhi kebutuhan serta harapan para pemangku kepentingan yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

4.1.1.4. Visi-Misi BQMI

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015, pendirian museum di Indonesia dapat dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu Pemerintah, Pemerintah Daerah, Setiap Orang, dan Masyarakat Hukum Adat (*PP Nomor 66 Tahun 2015*, t.t.). Regulasi ini juga menetapkan bahwa setiap pendirian museum wajib memenuhi sejumlah persyaratan, di antaranya adalah memiliki visi dan misi yang jelas (*PP Nomor 66 Tahun 2015*, t.t.). Visi dan misi ini menjadi landasan filosofis sekaligus arah strategis pengembangan museum dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pelestarian dan pendidikan.

Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal (BQMI) telah mengalami empat kali perubahan visi-misi sejak awal pendiriannya hingga tahun 2024 (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025). Transformasi ini mencerminkan respons lembaga terhadap perkembangan zaman, perubahan kebijakan, serta upaya peningkatan relevansi dan efektivitas museum dalam menjalankan fungsinya.

Fase Awal: Dasar dan Tujuan (Hingga 2015)

Pada masa awal pendiriannya hingga tahun 2015, BQMI belum secara eksplisit menggunakan istilah visi-misi, melainkan menggunakan terminologi "dasar" dan "tujuan" (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025). Dasar pendirian BQMI dibangun di atas tiga pilar pemikiran yang menekankan signifikansi Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, inspirasi bagi pengayaan

budaya bangsa, serta pentingnya pelestarian dan pengembangan kekayaan budaya bernafaskan Islam dalam berbagai bentuknya (M Hanafi dkk., 2015).

Sedangkan tujuan BQMI pada fase ini diarahkan pada lima aspek utama: peningkatan kecintaan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Al-Qur'an; penampilan kebudayaan Indonesia bernafaskan Islam yang berkualitas dan kreatif; pencitraan ajaran Islam dan budaya Indonesia yang terbuka, dinamis, dan toleran; penampilan budaya islami dari Asia Tenggara dan bangsa-bangsa lain; serta pengembangan forum studi dan pelayanan informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya Islam (M Hanafi dkk., 2015).

Transisi Menuju Visi-Misi (2016-2017)

Pada periode 2016-2017, BQMI mulai mengadopsi format visi-misi sambil tetap mempertahankan dasar pendirian yang telah dirumuskan sebelumnya (I. Fitriani (Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025). Visi BQMI pada fase ini dirumuskan secara singkat namun tegas: "Destinasi Wisata Religi". Visi ini mencerminkan upaya repositioning BQMI sebagai tujuan wisata yang memiliki dimensi spiritual dan religius (M Hanafi, 2016).

Sementara itu, misi BQMI pada fase ini masih mempertahankan lima poin dari tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan sedikit modifikasi, terutama pada poin ketiga yang diarahkan untuk "menampilkan Kebudayaan Islam dunia, melengkapi dan memperkaya

khazanah budaya Islam." Perubahan ini mencerminkan perluasan cakupan presentasi budaya Islam, tidak hanya dari Asia Tenggara, tetapi juga dari berbagai belahan dunia (M Hanafi, 2016).

Konsolidasi Konseptual (2018-2022)

Fase 2018-2022 menandai periode konsolidasi konseptual di mana BQMI menggunakan format yang lebih komprehensif dengan menggabungkan dasar, tujuan, dan visi-misi (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025). Dasar dan tujuan tetap mempertahankan rumusan yang telah ada sebelumnya, sementara visi-misi dirumuskan dengan arah yang lebih ambisius.

Visi BQMI pada fase ini diformulasikan sebagai "Menjadi Museum Al-Qur'an dan Kebudayaan Islam Bertaraf Internasional", yang menunjukkan aspirasi untuk mencapai standar internasional dalam pengelolaan dan presentasi museum. Sedangkan misinya disederhanakan menjadi satu pernyataan fokus: "Menjaga dan Melestarikan Warisan Al-Qur'an dan Kebudayaan Islam di Nusantara." Formulasi ini menekankan komitmen BQMI pada fungsi konservasi dan preservasi warisan budaya Islam Nusantara (M Hanafi dkk., 2022).

Fase Kontemporer (2023-Sekarang)

Pada fase terkini (2023-sekarang), BQMI kembali melakukan penyesuaian pada format dan substansi visi-misinya. Format yang digunakan adalah dasar dan visi-misi, tanpa mencantumkan tujuan secara terpisah (I. Fitriani, komunikasi pribadi, 3 Februari 2025). Visi "Menjadi

museum Al-Qur'an dan kebudayaan Islam bertaraf Internasional" tetap dipertahankan, menunjukkan konsistensi aspirasi BQMI untuk mencapai standar internasional (Mahzumah dkk., 2023).

Adapun misi BQMI pada fase ini kembali mengadopsi lima poin komprehensif yang mencakup aspek pengembangan kecintaan pada Al-Qur'an, presentasi kebudayaan Indonesia bernafaskan Islam, pencitraan ajaran Islam dan budaya Indonesia yang inklusif, presentasi budaya Islam dari Asia Tenggara dan dunia, serta pengembangan forum studi dan pelayanan informasi (Mahzumah dkk., 2023). Formulasi ini menunjukkan kembalinya BQMI pada rumusan misi yang lebih komprehensif dan multidimensional.

Dinamika perubahan visi-misi BQMI mencerminkan proses pencarian identitas dan positioning yang tepat bagi lembaga ini dalam lanskap nasional dan internasional. Perubahan-perubahan ini tidak terlepas dari pengaruh regulasi atau kebijakan pengelolaan lembaga yang berlaku pada masing-masing periode.

Meskipun mengalami beberapa kali perubahan format dan penekanan, terdapat konsistensi dalam substansi visi-misi BQMI, terutama dalam hal komitmen terhadap pelestarian dan pengembangan warisan Al-Qur'an dan kebudayaan Islam, serta upaya untuk menampilkan nilai-nilai Islam yang terbuka, dinamis, dan toleran. Konsistensi ini menunjukkan bahwa di tengah berbagai perubahan, BQMI tetap berpegang pada core values yang telah menjadi landasan pendiriannya.

Pada fase terkini, visi-misi BQMI telah mencapai formulasi yang lebih matang, yang mencerminkan kesadaran akan peran strategisnya sebagai jembatan antara warisan masa lalu dengan tantangan masa kini dan masa depan. Dengan visi untuk menjadi museum bertaraf internasional dan misi yang multidimensional, BQMI diposisikan untuk memainkan peran penting tidak hanya dalam pelestarian warisan budaya Islam, tetapi juga dalam pengembangan dialog antarbudaya dan peradaban.

4.1.1.5. Struktur Organisasi BQMI

Pengelolaan Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal sejak awal berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pada periode 1997 hingga 2002, institusi ini dikelola oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, tepatnya di bawah Direktorat Penerangan Agama Islam. Dasar hukum pengelolaan ini adalah Keputusan Menteri Agama RI Nomor 475 Tahun 1997. Dalam periode ini, kepemimpinan Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal secara berturut-turut dipegang oleh Drs. H. Subagjo (1997-1999), dilanjutkan oleh Drs. H. Subandi, M.Si. (1999-2001), dan diakhiri oleh Prof. Dr. H. Hasan Mu'arif Ambary (2001-2002), seorang akademisi yang juga pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Syarifudin, 2010).

Restrukturisasi organisasi Kementerian Agama RI pada tahun 2002 membawa perubahan pada pengelolaan Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor E/50 Tahun

2002, pengelolaan institusi ini dialihkan ke Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, di bawah Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid. Secara spesifik, Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal berada di bawah Subdit Siaran dan Tamadun yang memiliki Seksi Museum Islam. Pada periode ini, posisi direktur dijabat secara *ex officio* oleh Direktur Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, yaitu Dr. H. Yusnar Yusuf, MS, yang memimpin hingga tahun 2005 (M Hanafi, 2016).

Pada tahun 2005, institusi ini kembali mengalami perubahan pengelolaan dengan beralih kembali ke Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, namun kali ini di bawah Direktorat Penerangan Agama Islam. Posisi direktur kembali dijabat secara *ex officio* oleh Direktur Penerangan Agama Islam, yang pada periode ini adalah Drs. H. Mudjahid AK, M.Sc. (2005-2006), dan kemudian dilanjutkan oleh Drs. H. Ahmad Jauhari, M.Si. (2006-2007) (M Hanafi dkk., 2022).

Perubahan signifikan dalam struktur pengelolaan terjadi pada tahun 2007 ketika Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal secara struktural diintegrasikan ke dalam organisasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Perubahan ini didasarkan pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Dalam struktur baru ini, Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal ditempatkan di bawah Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi. Kepala Lajnah

Pentashihan Mushaf Al-Qur'an saat itu dijabat oleh Drs. H. Muhammad Shohib, MA, yang secara otomatis juga bertanggung jawab atas pengelolaan Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal (M Hanafi dkk., 2022).

Sejak pendiriannya pada tahun 1997 hingga saat ini (2024), Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal telah dipimpin oleh sebelas pemimpin yang berbeda. Kontinuitas kepemimpinan ini mencerminkan dinamika pengelolaan institusi sekaligus menunjukkan adaptabilitas Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal terhadap perubahan struktur organisasi di Kementerian Agama RI. Berikut adalah daftar lengkap pemimpin Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal dari masa ke masa: (Mahzumah dkk., 2023)

7. Drs. H. Subagjo (1997-1999)
8. Drs. H. Subandi, M.Si. (1999-2001)
9. Prof. Dr. H. Hasan Mu'arif Ambary (2001-2002)
10. Dr. H. Yusnar Yusuf, MS (2002-2005)
11. Drs. H. Mudjahid AK, M.Sc. (2005-2006)
12. Drs. H. Ahmad Jauhari, M.Si. (2006-2007)
13. Drs. H. Muhammad Shohib, MA (2007-2014)
14. Drs. Hisyam Ma'sum, M.Si. (2014)
15. H. Abdul Halim, Lc, MM (2014-2015)
16. Dr. H. Muchlis Muhammad Hanafi, MA (2015-2023)
17. H. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag (2023-sekarang)

Perjalanan kepemimpinan ini menunjukkan adanya dinamika yang cukup tinggi pada periode awal (1997-2007) dengan rata-rata masa

jabatan yang relatif singkat, berkisar antara 1-3 tahun. Namun, stabilitas mulai terlihat pada periode setelah integrasi dengan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, yang ditandai dengan masa kepemimpinan yang lebih panjang, terutama pada masa Drs. H. Muhammad Shohib, MA (7 tahun) dan Dr. H. Muchlis Muhammad Hanafi, MA (8 tahun).

Dinamika perubahan struktur pengelolaan dan kepemimpinan Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal mencerminkan proses pencarian format yang optimal untuk menjalankan fungsi-fungsi museum secara efektif. Perubahan-perubahan ini juga menunjukkan adanya reorientasi kebijakan dalam pengelolaan institusi keagamaan di Indonesia.

Integrasi dengan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 2007 tampaknya membawa dampak positif bagi stabilitas pengelolaan Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal. Hal ini terlihat dari masa kepemimpinan yang lebih panjang dan konsisten setelah periode integrasi tersebut. Kontinuitas kepemimpinan ini tentunya memberikan kesempatan yang lebih baik bagi institusi untuk mengembangkan program-program jangka panjang dan membangun identitas institusional yang lebih kokoh.

Secara keseluruhan, dinamika pengelolaan dan kepemimpinan Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal selama lebih dari dua dekade mencerminkan proses evolusi institusional yang terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, perubahan kebijakan, dan tuntutan masyarakat akan kehadiran museum yang representatif dalam melestarikan dan

mengkomunikasikan warisan Al-Qur'an dan kebudayaan Islam di Indonesia.

4.1.2. Kaligrafi Islam

4.1.2.1. Pengertian Kaligrafi Islam

Kaligrafi secara etimologis, berasal dari bahasa Latin yaitu "*kallos*" yang bermakna indah dan "*graph*" yang berarti tulisan. Dengan demikian, kaligrafi dapat didefinisikan sebagai seni menulis indah yang mengutamakan keindahan bentuk huruf dan susunannya (Sirojuddin A.R, 2016).

Dalam konteks khazanah budaya Islam, kaligrafi memiliki posisi istimewa sebagai bentuk ekspresi artistik religius. Kaligrafi Islam umumnya merupakan tulisan indah dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW, atau nama-nama Allah SWT yang dikenal sebagai Asmaul Husna. Seni ini tidak hanya sekadar keindahan visual tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam (Fazira & S, 2023b).

Syekh Syamsuddin Al-Akfani, seorang ahli kaligrafi klasik, memberikan definisi komprehensif tentang kaligrafi Islam. Dalam karyanya yang dikutip oleh D. Sirojuddin A.R, beliau menjelaskan bahwa: (Sirojuddin A.R, 2016)

"Khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apapun yang ditulis di atas garis, bagaimana menulisnya, menemukan mana yang tidak perlu ditulis,

mengubah ejaan yang perlu digubah, dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya."

Definisi tersebut menunjukkan bahwa kaligrafi Islam tidak hanya sekedar tulisan indah, tetapi merupakan sebuah ilmu yang memiliki kaidah-kaidah tertentu. Kaligrafi Islam mencakup pengetahuan tentang bentuk huruf, teknik perangkaian, komposisi, dan harmonisasi tulisan secara keseluruhan. Para kaligrafer harus memahami prinsip-prinsip ini untuk menghasilkan karya yang estetis dan sesuai dengan tradisi kaligrafi Islam (Bloom, 2007).

Ubaidullah bin Al-Abbas, sebagaimana dikutip dalam buku Sirojuddin, menyebut kaligrafi sebagai "*lisân al-yadd*" atau lidahnya tangan. Ungkapan ini mengandung makna filosofis bahwa melalui tulisan kaligrafi, tangan seorang seniman dapat "berbicara" dan menyampaikan pesan tanpa harus menggunakan kata-kata verbal. Kaligrafi menjadi medium komunikasi visual yang mampu mengungkapkan keindahan firman Allah dan ajaran Islam (Sirojuddin A.R, 2016).

Perkembangan kaligrafi Islam telah menghasilkan berbagai gaya dan aliran tulisan seperti Kufi, Naskhi, Tsuluts, Diwani, Farisi, dan Riq'ah. Masing-masing gaya memiliki karakteristik unik dan digunakan untuk tujuan yang berbeda dalam tradisi penulisan Islam. Keragaman gaya ini memperkaya khazanah seni kaligrafi Islam dan menunjukkan fleksibilitas ekspresi artistik dalam tradisi Islam (Blair, 2020).

4.1.2.2. Jenis - Jenis dan Material Kaligrafi Islam

Kaligrafi Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak kemunculannya. Saat ini, berdasarkan kaidah penulisannya, kaligrafi Islam dapat digolongkan ke dalam dua jenis utama: kaligrafi jenis tulisan baku (standar) dan kaligrafi kontemporer (Sirojuddin A.R, 2016).

Kaligrafi Jenis Tulisan Baku (Standar)

Jenis tulisan baku merupakan bentuk kaligrafi yang berkembang dari pengembangan Al-Aqlâm Al-Sittah (Tsuluts, Naskhi, Muhaqqaq, Raihani, Taugi, dan Riq'a) sebagai era kebangkitan kedua pasca khat Kufi dan kaligrafi kursif kuno. Meskipun seiring waktu ratusan gaya telah berkembang, saat ini hanya sekitar tujuh gaya tulisan modern yang masih dikenal dan digunakan secara luas. Ketujuh gaya tersebut masih berpegang pada standar sistem Ibnu Mughlah dan memiliki karakteristik unik sebagai berikut: (Blair, 2020)

1. *Khat Naskhi* memiliki bentuk tulisan yang simpel, tidak menonjol, dan mudah ditulis dalam bentuk geometri kursif tanpa struktur kompleks. Penulisan khat Naskhi menggunakan rumus standar empat sampai lima titik untuk alif.
2. *Khat Tsuluts* dikenal dengan ciri khas kepala yang meruncing dan terkadang ditulis dengan gaya sambung serta interseksi yang kuat. Keindahan bentuk tulisannya menjadikan khat ini banyak digunakan sebagai hiasan berbagai buku, dinding bangunan masjid, pondok pesantren, istana, dan kantor.

3. *Khat Farisi* memiliki keindahan pada gaya putarannya yang elastis, ditambah dengan garis-garis vertikal yang tidak terbelenggu batas-batas wilayah penulis dan torehan memanjang yang penuh.
4. *Khat Diwani*, yang dikembangkan oleh kaligrafer Ibrahim Munif, memiliki bentuk huruf yang terlalu miring, bersusun-susun, saling tumpang-tindih, dan saling bersambung. Khat ini berbeda dari tulisan lain pada umumnya dan jarang menggunakan harakat atau baris pada huruf-hurufnya.
5. *Khat Diwani Jali* merupakan pengembangan variasi hias dari khat Diwani. Ciri khasnya yang paling menonjol adalah susunan huruf yang padat, berkerumun dengan hiasan, dan ditambah dengan titik-titik halus yang membuatnya semakin indah.
6. *Khat Kufi* memiliki ciri khas berukuran seimbang dengan sifat bersudut atau persegi yang mencolok. Tulisan Kufi memiliki sapuan-sapuan garis vertikal pendek dan garis-garis horizontal yang memanjang dalam ukuran yang sama lebar, sehingga tulisan tampak berbentuk empat persegi panjang.
7. *Khat Riq'ah* dicirikan oleh bentuk huruf yang ditulis kecil dan halus, sering ditulis tanpa tanwin. Poros lingkaran pada huruf 'ain, fa', qof, mim, dan wawu tertutup penuh tanpa lubang, dengan garis horizontal yang pendek, dan simpul-simpul pengikat bersusun tebal.

Kaligrafi Kontemporer

Kaligrafi kontemporer merupakan bentuk kaligrafi yang berlepas diri dari ikatan-ikatan baku atau dengan kata lain "menyimpang" dari kaidah murni dan merujuk pada gaya masa kini yang lebih bebas dalam berkreasi(Sirojuddin A.R, 2016). Menurut Abd. Aziz Ahmad, kaligrafi Islam kontemporer adalah jenis kaligrafi Islam yang dihasilkan dari kebebasan kreatif, inovatif, dan tidak termasuk kaligrafi murni tradisional (Sirojuddin A.R, 2016).

Ismail dan Lamnya Al-Faruqi membagi corak-corak kaligrafi Islam kontemporer menjadi lima kategori: (Sirojuddin A.R, 2016)

1. Kaligrafi tradisional diciptakan oleh para kaligrafer kontemporer muslim dalam berbagai gaya tulisan yang telah dikenal pada generasi terdahulu. Pesan yang ingin disampaikan lebih ditekankan pada pengaturan indah dari huruf-huruf daripada menampilkan lukisan kaligrafi dalam bentuk pigura alam.
2. Kaligrafi figural menggabungkan kaligrafi dengan bentuk-bentuk figural seperti flora, fauna, manusia, dan benda lainnya. Bentuk huruf pada kaligrafi figural menyesuaikan dengan bentuk figural yang akan dibuat dengan memanjangkan atau memendekkan huruf, melebarkan atau menyempitkan huruf, atau diperinci dengan perluasan lingkaran, ikalan, tanda-tanda tambahan, dan sisipan lainnya.
3. Kaligrafi ekspresionis sangat berbeda dari kaidah kaligrafi standar. Dalam berkarya kaligrafi jenis ini, perlu diusahakan menyampaikan

- pesan emosional, visual, dan respon pribadi terhadap objek-objek, orang-orang, atau peristiwa yang digambarkan.
4. Kaligrafi simbolis merupakan gaya kaligrafi dengan memaksakan penyatuan melalui kombinasi makna-makna, sementara peranan huruf sebagai penyampai pesan dinafikan. Kaligrafer kontemporer simbolis menggunakan huruf atau kata Arab tertentu sebagai simbol suatu gagasan atau ide-ide yang kompleks.
 5. Kaligrafi abstrak menjadikan huruf sebagai unsur corak dan hanya untuk seni semata, tidak menjadikan huruf-huruf sebagai unsur yang mengandung makna atau pesan.

Material Seni Kaligrafi Islam

Kaligrafi merupakan seni menulis indah yang bernilai artistik dan bermutu tinggi sehingga dalam pengerjaannya memiliki aturan dan teknik tertentu dengan memperhatikan pemilihan alat dan material atau media (Ahmad, 2024). Pada awal perkembangannya, kaligrafi banyak dituliskan di kulit maupun di pelepah daun. Setelah ditemukan kertas, kaligrafi kini banyak diaplikasikan pada kertas karena harganya yang relatif murah, ketersediaannya yang melimpah, dan kemudahannya dalam pewarnaan (Ahmad, 2024).

Saat ini, kaligrafi terus berkembang dengan pesat. Material atau media yang digunakan semakin beragam, seperti kanvas, kaca, logam, tembaga, styrofoam, akrilik, triplex, kayu, kertas karton, dan berbagai media pengaplikasian seni kaligrafi Islam lainnya (Ahmad, 2024).

4.1.2.3. Sejarah Kaligrafi Islam

Kekhalifahan Bani Umayyah berdiri pada tahun 661 M di bawah kepemimpinan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dengan pusat pemerintahan di Damaskus. Pada masa ini, seni kaligrafi mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan. Meskipun gaya kufi masih banyak digunakan sebagaimana pada masa Khulafaur Rasyidin, sejumlah kaligrafer mulai mengembangkan gaya baru. Salah satu tokoh penting adalah Quhrah Al-Muharrir yang memperkenalkan empat model tulisan, yaitu *Thumar*, *Jalil*, *Nishf*, *Tsuluts*, dan *Tsulutsaini* (Khotimah, 2023).

Seiring waktu, gaya-gaya tulisan di kota-kota seperti Makkah dan Madinah berkembang menjadi bentuk seperti *Mutsallats* (segitiga), *Mudawwar* (melingkar), dan *Ti'im* (gabungan segitiga dan lingkaran). Dari sana, lahirlah gaya-gaya turunan seperti *Muqawwar*, *Mabsut*, *Mail*, *Masyq*, dan *Naskh*. Salah satu bentuk tulisan yang diresmikan pada masa ini adalah gaya *Tumar*, yang dijadikan tulisan resmi pemerintahan atas perintah langsung dari Khalifah Mu'awiyah (Khotimah, 2023).

Daulah Abbasiyah didirikan pada tahun 750 M oleh Abdul Abbas As-Saffah. Masa ini dikenal sebagai zaman keemasan Islam, di mana seni kaligrafi berkembang dengan pesat berkat dukungan penuh dari para khalifah. Salah satu tokoh paling berpengaruh adalah Ibn Muqlah, yang memperkenalkan sistem proporsional dalam penulisan huruf, dikenal dengan istilah *al-Khat al-Mansub* (Khotimah, 2023).

Ibn Muqlah menetapkan tiga elemen dasar sebagai ukuran baku dalam membentuk huruf, yaitu garis alif (tegak lurus), lingkaran, dan titik. Ia juga memopulerkan enam jenis tulisan kursif, di antaranya Tsuluts, Naskhi, Muhaqqaq, Raihani, dan Riq'ah. Karena pengaruhnya, tulisan kufi tidak lagi menjadi dominan, dan digantikan oleh gaya tulisan yang lebih fleksibel dan estetik. Kaligrafi pun menjadi bagian penting dari arsitektur dan identitas budaya Islam pada masa Abbasiyah (Khotimah, 2023).

Setelah keruntuhan Abbasiyah, perkembangan kaligrafi berlanjut ke wilayah barat dunia Islam seperti Afrika Utara dan Andalusia. Wilayah-wilayah ini mengembangkan gaya tulisan sendiri, seperti kufi maghribi, yang memiliki karakter berbeda dibandingkan dengan gaya Baghdad, serta tidak sepenuhnya mengikuti sistem Ibn Muqlah (Khotimah, 2023).

Kemajuan seni kaligrafi juga terjadi di berbagai dinasti besar seperti Ilkhanid, Timurid, Safawiyah di Persia; Mamluk di Mesir dan Suriah; Usmani di Turki; serta kerajaan Mughal di India dan wilayah Afganistan. Di masa ini lahir berbagai bentuk gaya tulisan seperti *Faris Ta'liq*, *Ghubar Jail*, *Nasta'liq*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Naskhi India*, *Tugra*, dan *Zulfi 'Arusy*. Meskipun kini hanya beberapa gaya yang masih banyak digunakan seperti *Naskhi*, *Tsuluts*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Riq'ah*, dan *Kufi*, masa ini merupakan tonggak penting dalam sejarah panjang kaligrafi Islam (Khotimah, 2023).

4.1.2.4. Sejarah Kaligrafi Islam di Indonesia

Seiring dengan perkembangan zaman, seni kaligrafi pun turut mengalami evolusi, tidak hanya di wilayah Arab tetapi juga di Indonesia. Para seniman kaligrafi Indonesia memiliki sudut pandang tersendiri dalam menanggapi perkembangan seni ini. Seperti halnya di dunia Arab sebelum Islam, kaligrafi di Indonesia pun berkembang melalui beberapa periode penting, yaitu: Angkatan Perintis, Angkatan Pesantren, Angkatan Pelukis dan Pendobrak, serta Angkatan Kader MTQ (Khotimah, 2023).

Periode Angkatan Perintis (1201–1900 M), Periode awal ini ditandai dengan munculnya kaligrafi pada makam-makam yang menunjukkan pengaruh luar. Seiring waktu, sekitar tahun 1701 hingga 2000 M, para seniman kaligrafi di Indonesia mulai bereksperimen dengan berbagai media seperti kertas, kayu, logam, dan bahan lainnya. Salah satu ciri khas kaligrafi pada masa ini adalah kecenderungan untuk menampilkan bentuk-bentuk makhluk hidup dalam karya kaligrafi, seperti menggambarkan tokoh wayang yang dihiasi dengan lafaz Allah atau ayat Al-Qur'an, yang banyak ditemukan di wilayah Jawa (Khotimah, 2023). tulisan Arab juga digunakan dalam naskah-naskah berbahasa Melayu dan Indonesia, yang dikenal sebagai tulisan Pegon.

Periode Angkatan Pesantren (1900–2000 M), Pada tahap ini, kaligrafi mulai menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran di pesantren. Kaligrafi diajarkan bersamaan dengan pelajaran agama seperti fiqih, tauhid, tasawuf, dan tafsir Al-Qur'an. Pembelajaran kaligrafi di awal masih

sederhana dan lebih berfokus pada pengenalan bentuk huruf Arab. Alat tulis yang digunakan pun sederhana, seperti tinta dari asap lampu dan kertas seadanya(Khotimah, 2023).

Sejak dekade 1970-an hingga 2000, para kaligrafer di pesantren mulai menghasilkan karya mushaf, buku-buku keagamaan, dan dekorasi masjid dengan menggabungkan berbagai gaya tulisan seperti Tsuluts, Naskhi, Farisi, Diwani Jali, Kufi, dan Riq'ah. Salah satu tokoh penting pada masa ini adalah Azhari Noor, dekorator Masjid Agung Jakarta asal Padang. Tradisi menghias masjid dengan kaligrafi baru muncul secara signifikan pada era modern ini, karena pada bangunan masjid kuno (abad 15–16) belum banyak ditemukan unsur kaligrafi (Ar, 2014).

Periode Angkatan Pelukis dan Pendobrak (1970–1980 M), Pada era ini, kaligrafi mulai menarik perhatian publik secara lebih luas. Keindahan kalam Allah dalam bentuk kaligrafi menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia. Tokoh utama dalam gerakan ini adalah Prof. Drs. H. Ahmad Sadali dan Prof. Drs. Abdul Djalil Pirus, pelukis kaligrafi modernis dengan pendekatan abstrak yang memadukan keindahan seni rupa dan spiritualitas Islam(Khotimah, 2023).

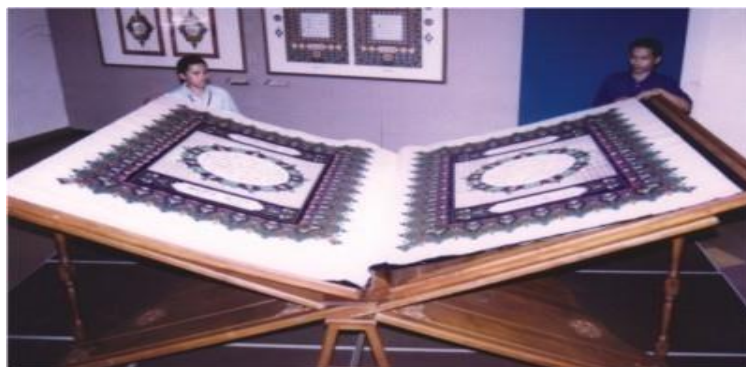
Selain aktif sebagai seniman, Abdul Djalil Pirus juga terlibat dalam penyelenggaraan lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan menjadi narasumber di berbagai media. Puncak kejayaan angkatan ini terlihat dalam pameran kaligrafi MTQ Nasional di Semarang tahun 1979 dan pameran dunia Islam di Balai Sidang Jakarta tahun 1980 (Ar, 2014).

Periode Angkatan Kader Musabaqah Tilawatil Qur'an (1981–Sekarang), Periode ini menandai kemunculan generasi baru kaligrafer yang tumbuh dan berkembang melalui ajang MTQ, yang rutin digelar setiap tahun di tingkat daerah, provinsi, nasional, bahkan internasional. Dalam ajang ini, lomba kaligrafi menjadi salah satu cabang penting yang menarik partisipasi luas, terutama dari kalangan mahasiswa dan pemuda(Ar, 2014).

MTQ menjadi ajang pembinaan dan pengkaderan para ahli kaligrafi yang menghasilkan karya-karya mushaf dan dekorasi bernilai tinggi. Periode ini menegaskan peran penting seni kaligrafi dalam memperkaya budaya Islam di Indonesia secara berkelanjutan.

4.1.3. Sejarah BQMI dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam

Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal (BQMI) telah memainkan peran penting dalam pelestarian seni kaligrafi Islam di Indonesia. Upaya pelestarian ini bermula sejak didirikannya BQMI pada 20 April 1997, yang berakar dari sebuah gagasan visioner yang muncul beberapa tahun sebelumnya (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).



Gambar 4. 1 Al-Qur'an Mushaf Wonosobo

<https://bqmi.kemenag.go.id/koleksi/p/mushaf-wonosobo-mushaf-al-asyariyah>

Cikal bakal BQMI bermula dari pemikiran Dr. H. Tarmizi Taher pada tahun 1994, saat beliau menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Inspirasi ini muncul ketika ia mendampingi Presiden H.M. Soeharto yang tengah menerima hadiah berupa Al-Qur'an berukuran besar dari Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah, Kalibebber, Wonosobo, Jawa Tengah (Syarifudin, 2010). Momen tersebut menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sebuah institusi yang khusus didedikasikan untuk melestarikan mushaf Al-Qur'an dengan berbagai keindahan kaligrafinya (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

Gagasan ini semakin mengkristal pada tahun 1995, bertepatan dengan peringatan 50 tahun kemerdekaan Indonesia (M Hanafi dkk., 2015). Pada momentum bersejarah tersebut, Presiden Soeharto meresmikan Mushaf Istiqlal, sebuah karya monumental yang telah dikerjakan sejak tahun 1991. Mushaf Istiqlal bukan sekadar Al-Qur'an berukuran besar, tetapi merupakan mahakarya kaligrafi Islam yang ditulis dengan khat yang indah dan dihiasi dengan iluminasi yang menampilkan ragam hias dari 27 provinsi di Indonesia (M Hanafi, 2016). Karya ini menjadi bukti nyata perpaduan harmonis antara nilai-nilai keislaman dan kekayaan budaya Nusantara.

Menyaksikan keindahan Mushaf Istiqlal, Dr. Tarmizi Taher kemudian menggagas pendirian Bayt Al-Qur'an, yang secara harfiah berarti "Rumah Al-Qur'an". Visinya adalah menciptakan sebuah lembaga yang berfungsi untuk menghimpun, menyimpan, memelihara, dan memamerkan beragam mushaf Al-Qur'an dengan berbagai bentuk dan jenisnya yang tersebar di

seluruh penjuru Nusantara. Gagasan ini mendapat dukungan penuh dari Ibu Tien Soeharto, yang segera mewakafkan sebidang tanah seluas satu hektar di kompleks Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur, tepatnya di sebelah kanan pintu masuk utama kawasan budaya tersebut (Syaifudin, 2010).

Seiring berjalannya waktu, visi awal Bayt Al-Qur'an mengalami perluasan makna, terutama setelah penyelenggaraan Festival Istiqlal kedua pada tahun 1995. Festival tersebut berhasil menghimpun berbagai koleksi berharga yang mencerminkan kekayaan budaya Islam Nusantara. Keberhasilan festival ini menginspirasi perluasan fungsi Bayt Al-Qur'an, yang semula hanya berfokus pada penghimpunan naskah-naskah Al-Qur'an, menjadi lembaga yang juga berperan dalam menghimpun, memamerkan, dan mengkaji sejarah serta budaya Islam Nusantara secara lebih komprehensif (M Hanafi dkk., 2022). Dari sinilah lahir gagasan untuk menggabungkan Bayt Al-Qur'an dengan Museum Istiqlal.

Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dirancang sebagai dua entitas yang bersinergi dalam satu kesatuan utuh. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama: meningkatkan kecintaan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Jika Bayt Al-Qur'an berfokus pada penghimpunan dan pelestarian mushaf Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia, maka Museum Istiqlal merepresentasikan perwujudan petunjuk ilahi tersebut

dalam kehidupan dan budaya umat Islam Nusantara (Mahzumah dkk., 2023).

BQMI tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pameran mushaf Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pusat kajian dan pengembangan ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan budaya Islam, termasuk di dalamnya seni kaligrafi Islam. Melalui berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakannya, BQMI telah berperan aktif dalam melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan seni kaligrafi Islam kepada masyarakat luas (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

Pada tanggal 20 April 1997, Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal akhirnya diresmikan oleh Presiden H.M. Soeharto. Peresmian ini menjadi tonggak penting dalam perkembangan dan kebesaran Islam di Indonesia, sekaligus menandai komitmen negara dalam menyiarkan kegemilangan Islam dari masa lalu, masa kini, hingga masa yang akan datang (Mahzumah dkk., 2023). Sejak saat itulah, BQMI konsisten menjalankan perannya dalam melestarikan dan mengembangkan seni kaligrafi Islam sebagai bagian integral dari kekayaan budaya Islam Nusantara.



Gambar 4. 2 Gedung BQMI (<https://bqmi.kemenag.go.id>)

4.2. Peran Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam Tahun 2007-2024 M

4.2.1. Upaya Museum dalam Meneliti Koleksi Seni Kaligrafi Islam

BQMI yang salah satu pendiriannya ingin menjadi pusat studi Al-Qur'an dan Khazanahnya di Indonesia telah menjadi museum penting dalam upaya penelitian dan pelestarian seni kaligrafi Islam (M Hanafi dkk., 2022). selama periode 2007-2024, BQMI telah melakukan berbagai inisiatif dalam kajian seni kaligrafi Islam (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).



Gambar 4. 3 Suasana kajian atau kurasi koleksi
(<https://bqmi.kemenag.go.id>)

Penelitian terkait koleksi atau warisan budaya di BQMI berdasarkan outputnya terbagi menjadi dua: Kajian Koleksi dan Kurasi Pameran. Kajian Koleksi bertujuan menghasilkan dokumen Informasi Koleksi yang kredibel. Adapun Kurasi Pameran bertujuan menghasilkan dokumen Kuratorial, yaitu Konsep Pameran yang merinci Konsep Pesan Pameran, Storyline Pameran, Model Penyajian Materi Pameran, dan Daftar Koleksi yang akan ditampilkan. Ada keterkaitan di antara keduanya, di mana hasil-hasil Kajian Koleksi biasanya menjadi bagian dari bahan dalam proses Kurasi Pameran

(A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025). Kegiatan ini sejalan dengan fungsi *research* dalam museologi menurut Van Mensch, yaitu penelitian mendalam terhadap koleksi sebagai dasar pengelolaan museum.

Dari perspektif pihak yang melaksanakan Penelitian, Kajian Koleksi terbagi menjadi Kajian Koleksi Internal dan Kajian Koleksi Eksternal (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025). Kategorisasi Kajian berdasarkan Internal dan Eksternal ini menjadi bagian dari Standardisasi Museum yang diatur dalam Permendikbudristek No. 24 Tahun 2022, sebagai turunan teknis dari PP No. 66 Tahun 2015 tentang Museum (PP Nomor 66 Tahun 2015, t.t.). Kajian Eksternal menjadi salah satu wujud pelibatan partisipasi publik dalam pengelolaan Museum. Hasil Kajian Eksternal bisa berupa makalah, artikel, katalog, skripsi, tesis, dan disertasi (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025).

Kajian Koleksi	Kajian/Kurasi Pameran
Kajian untuk persiapan Lomba Kaligrafi Al-Qur'an Tingkat Nasional 2015	Kurasi Pameran Kaligrafi Batik Tahun 2023
Kajian Kaligrafi Batik (Persiapan Lomba Kaligrafi Batik Nasional Tahun 2021 & 2022	

Tabel 4. 1 Kajian Koleksi Internal BQMI (Sumber: Laporan kegiatan BQMI)

Dalam penyelenggaraan kajian internal, BQMI mengimplementasikan proses kurasi yang terdiri dari dua dimensi utama. Pertama, kurasi koleksi yang berfokus pada definisi dan deskripsi mendalam tentang karakteristik intrinsik dan ekstrinsik objek kaligrafi, meliputi aspek material, teknik, gaya, periode, dan konteks historis. Proses ini menghasilkan dokumentasi mendalam setiap koleksi yang menjadi dasar dalam pengelolaan dan interpretasi. Kedua adalah kurasi pameran yang mengkaji koleksi dalam konteks naratif atau tema pameran yang direncanakan. Melalui proses kurasi pameran ini, perspektif baru terhadap koleksi dapat dikembangkan, yang tidak jarang berujung pada akuisisi koleksi baru dan pendalaman deskripsi koleksi yang sudah ada (A. Bayumurti (Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025).

Kajian eksternal yang dilaksanakan di BQMI merupakan perwujudan dari fungsi museum sebagai institusi riset publik. Dalam hal ini, BQMI membuka akses bagi masyarakat untuk melakukan penelitian terhadap koleksi kaligrafi Islam yang tersimpan. Untuk memfasilitasi proses kajian eksternal yang terstruktur, BQMI mengadopsi metodologi partisipatif seperti Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Hasil dari kajian atau penelitian eksternal ini kemudian didokumentasikan secara sistematis dan disimpan dalam database penelitian museum untuk referensi di masa mendatang serta untuk keperluan publikasi (I. Fitriani (Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

Publikasi hasil kajian BQMI saat ini masih terbatas dalam bentuk pameran fisik, yang meliputi pameran tetap seni kaligrafi Islam, pameran temporer seperti kaligrafi batik, dan pameran keliling yang menjangkau audiens di luar lokasi museum(A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025). Sementara itu, publikasi hasil kajian eksternal telah menghasilkan berbagai output akademis berupa artikel jurnal, skripsi, dan laporan magang yang disusun oleh peneliti eksternal yang mengkaji koleksi BQMI (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025). Keterbatasan publikasi hasil kajian internal menunjukkan adanya peluang pengembangan dalam strategi diseminasi pengetahuan yang dihasilkan oleh tim kuratorial museum.

Untuk memperluas dampak dari kajian yang dilakukan, BQMI perlu mengembangkan strategi diseminasi yang lebih luas. Selain pameran fisik, hasil kajian dapat dipublikasikan melalui jurnal ilmiah seperti Jurnal Lektur Keagamaan (Balitbang Kemenag RI), Jurnal Suhuf (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), dan Jurnal Museologia Indonesia. Platform digital seperti Google Arts & Culture dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pameran virtual yang menjangkau audiens global. Melalui diversifikasi saluran publikasi, BQMI dapat memposisikan diri sebagai pusat unggulan dalam kajian kaligrafi Islam di Indonesia yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan penguatan fungsi pelestarian warisan budaya.

Upaya penelitian koleksi yang dilakukan oleh BQMI ini sejalan dengan fungsi *research* (penelitian) dalam konsep museologi menurut Van Mensch (2003). Kegiatan ini juga merupakan bagian dari upaya pelestarian Warisan Budaya Takbenda (WBTb) sebagaimana ditekankan dalam Konvensi UNESCO 2003.

4.2.2. Upaya Museum dalam Mengumpulkan Koleksi Seni Kaligrafi Islam

Selama periode 2007-2024, BQMI telah melakukan berbagai upaya dalam mengumpulkan dan memperkaya koleksi seni kaligrafi Islam (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 5 Februari 2025). Pengadaan koleksi seni kaligrafi Islam yang dilakukan oleh BQMI merujuk pada peraturan perundang-undangan tentang museum dan berpedoman pada visi misi BQMI. Proses pengadaan koleksi dilakukan melalui berbagai cara, meliputi hasil penemuan, pencarian, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian, hadiah, warisan, atau konversi(PP Nomor 66 Tahun 2015, t.t.). Selama ini, BQMI menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga maupun perorangan untuk memperkaya koleksinya, yang direalisasikan melalui beberapa program publik seperti lomba, pameran, dan kegiatan lainnya (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 5 Februari 2025).

Proses pengadaan koleksi dilaksanakan oleh tim khusus yang dibentuk berdasarkan keputusan kepala Museum (PP Nomor 66 Tahun 2015, t.t.). Tim ini berfokus pada pengumpulan delapan ragam kaligrafi yang populer, di antaranya kufi, naskhi, tsuluts, dan lainnya. Material yang digunakan pun

beragam, mencakup kertas, kanvas, kayu, logam, kaca, karya 3D, kain, dan marmer (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 5 Februari 2025).

Tim pengadaan koleksi memiliki tugas untuk melakukan kajian menyeluruh yang meliputi aspek ilmiah, legalitas, dan fisik. Kajian ini mencakup identifikasi jenis kaligrafi, bahan pembuatan, kandungan teks atau isi tulisan, komposisi warna yang digunakan, serta alat yang dipakai dalam pembuatannya. Tim juga mengevaluasi kondisi fisik koleksi secara teliti, termasuk ada tidaknya cacat atau kerusakan pada karya. Selain itu, dilakukan pula analisis mengenai kaitan karya dengan kebudayaan masa kini dan fungsinya dalam konteks sosial dan budaya (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 5 Februari 2025).

Kriteria pengumpulan kaligrafi harus sesuai dengan aturan yang berlaku, termasuk kesesuaian bentuk dan unsur-unsur kaligrafi. Sebagai contoh, tidak diperbolehkan adanya unsur gambar hewan dalam karya kaligrafi yang akan dikoleksi (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 5 Februari 2025).

Hasil kajian kemudian diserahkan kepada kepala Museum untuk ditindak lanjuti. Dalam membuat keputusan pengadaan koleksi, kepala Museum mempertimbangkan beberapa aspek penting, yaitu kemampuan museum dalam melakukan pelestarian, manfaat koleksi yang diusulkan bagi pengembangan museum, hasil kajian tim pengadaan, serta kesesuaian dengan etika permuseuman. Dalam kondisi tertentu, kepala Museum dapat memberikan pertimbangan khusus untuk mengadakan koleksi yang tidak

sesuai dengan visi dan misi museum, terutama untuk tujuan penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan (PP Nomor 66 Tahun 2015, t.t.).

Setelah proses pengadaan disetujui, tahapan selanjutnya adalah pencatatan koleksi yang terdiri dari registrasi dan inventarisasi. Registrasi dilakukan oleh petugas register yang bertugas memeriksa kondisi koleksi dan memberikan nama pada koleksi yang belum memiliki identitas. Sementara itu, inventarisasi dilaksanakan oleh Kurator untuk mendata informasi koleksi secara mendetail, termasuk nama koleksi dan asal-usul kepemilikannya. Proses ini diakhiri dengan pemberian nomor koleksi, pengambilan foto dokumentasi, dan penyelesaian prosedur serah terima koleksi. Registrasi dan inventarisasi merupakan dokumen penting yang menjadi satu kesatuan dengan koleksi museum (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 5 Februari 2025).

Selama periode 2007-2024, terjadi beberapa perubahan dalam proses pengadaan dan pengelolaan koleksi kaligrafi Islam di BQMI. Pada tahun 2007, proses pengadaan masih dilakukan secara konvensional dengan dokumentasi manual. Seiring perkembangan teknologi, sejak tahun 2012, BQMI mulai mengadopsi sistem digitalisasi dalam pencatatan dan pendokumentasian koleksi. Tahun 2015 menandai dimulainya program digitalisasi koleksi secara menyeluruh, yang memungkinkan akses virtual terhadap koleksi melalui platform online (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 4 Maret 2025).

Jenis Kaligrafi	Asal	Tahun	Jumlah
Kaligrafi Tradisional/Klasik	Lomba Kaligrafi Al-Qur'an Tingkat Nasional	2015	26
Kaligrafi Naskah, Kaligrafi Mushaf, Kaligrafi Dekorasi, dan Kaligrafi Kontemporer	Lomba MTQ Nasional	2016	15
Kaligrafi Klasik, Kaligrafi Hiasan Mushaf, Kaligrafi Dekorasi, dan Lukisan Kaligrafi	Festival Seni Kaligrafi Islam Tingkat Nasional	2017	19
Kaligrafi Naskah, Kaligrafi Mushaf, Kaligrafi Dekorasi, dan Kaligrafi Kontemporer	Lomba MTQ Nasional	2018	5
Kaligrafi Batik	Lomba Kaligrafi Batik Nasional	2021	16

Kaligrafi Batik	Lomba Kaligrafi Batik Nasional	2022	9
-----------------	-----------------------------------	------	---

Tabel 4. 2 Koleksi Seni Kaligrafi Islam BQMI (Laporan Kegiatan BQMI)



Gambar 4. 4 Koleksi Kaligrafi Kontemporer (Foto Pribadi)



Gambar 4. 5 Koleksi Kaligrafi Tradisional(Foto Pribadi)

Dari segi preferensi koleksi, periode 2007-2015 didominasi oleh karya kaligrafi tradisional, sedangkan sejak 2016 hingga 2024, terdapat peningkatan signifikan dalam pengadaan karya kaligrafi kontemporer yang mengintegrasikan elemen modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional. Selain itu, pada tahun 2018, BQMI memperluas kriteria pengadaan koleksi dengan memasukkan karya kaligrafi digital dan instalasi interaktif sebagai bagian dari upaya adaptasi terhadap perkembangan

teknologi dan media baru (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 4 Maret 2025).

Sejak tahun 2020-2024 , pandemi COVID-19 mendorong BQMI untuk mengembangkan strategi pengadaan virtual melalui pameran dan kompetisi daring. Hal ini memperluas jangkauan geografis pengadaan koleksi dan membuka peluang bagi seniman kaligrafi dari berbagai daerah untuk berkontribusi (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 4 Maret 2025).

Selain koleksi yang diperoleh melalui lomba dan pameran, BQMI juga mengoleksi artefak kaligrafi Islam bersejarah yang berasal dari berbagai daerah dan periode waktu. Koleksi ini tidak hanya menunjukkan keberagaman gaya kaligrafi, tetapi juga mencerminkan kekayaan media yang digunakan, seperti kertas, kayu, keramik, koin, dan batu(I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 11 Maret 2025).

Salah satu koleksi tertua adalah Kaligrafi Ukir Kayu peninggalan Pangeran Ratu bin Sultan Ratu dari Palembang yang berasal dari tahun **1178 H (1764 M)**. Selain itu, terdapat juga piring kaligrafi keramik dari masa Dinasti Ming (abad ke-17) dan manuskrip Al-Qur'an dari Aceh yang berasal dari awal abad ke-19. Koleksi ini menjadi bukti penting warisan budaya Islam di Nusantara serta menunjukkan luasnya jangkauan seni kaligrafi dari masa ke masa(I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 11 Maret 2025).

Media Kaligrafi	Nama Koleksi	Tahun Koleksi
Kertas	Manuskrip Al-Qur'an dari Aceh	Awal Abad 19

Kayu	Cap Kaligrafi Macan Ali	Abad 20
Kayu	Kaligrafi Ukir Kayu Peninggalan Pangeran Ratu bin Sultan Ratu Palembang	1178 H (1764 M)
Keramik	Piring Keramik berasal dari masa Dinasti Ming	Abad ke-17
Koin	Koin masa Kesultanan Palembang	Abad 17
Batu	Nisan Kandang 12 masa sultan Alauddin	Abad 14

Tabel 4.3 Koleksi Seni Kaligrafi Islam (Sumber: BQMI)

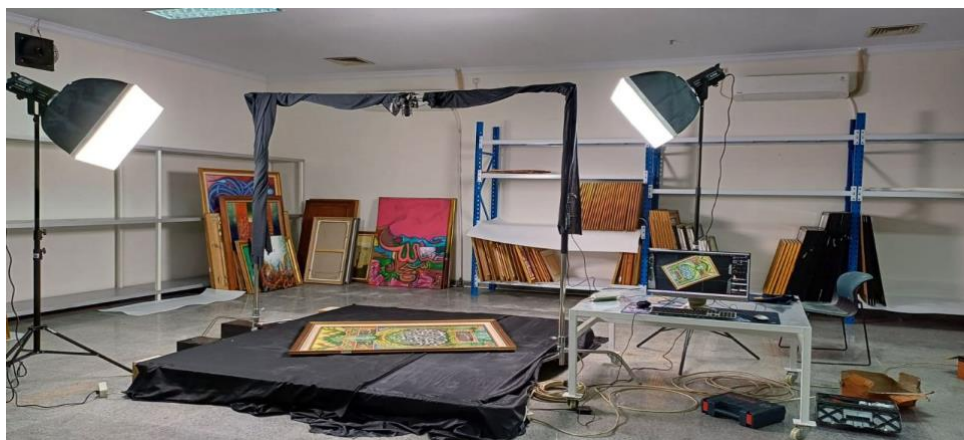
Kegiatan pengumpulan koleksi kaligrafi oleh BQMI mendukung fungsi *preservation* (pelestarian) dalam kerangka museologi, serta berkontribusi terhadap perlindungan WBTb sesuai ketentuan UNESCO tahun 2003.

4.2.3. Upaya Museum dalam Melestarikan Koleksi Seni Kaligrafi Islam

Pelestarian terhadap seni kaligrafi Islam yang dilakukan BQMI terbagi menjadi dua yaitu, pelestarian yang sifatnya bendawi, meliputi penyimpanan koleksi dan perawatannya, serta pelestarian yang sifatnya nonbendawi berupa berbagai program publik/edukasi yang berkaitan dengan seni kaligrafi Islam (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

Dalam hal penyimpanan, koleksi kaligrafi yang tidak dipamerkan disimpan di ruang storage/ruang penyimpanan khusus. Di ruangan ini, semua koleksi terkontrol dan dijaga dengan stabilitas suhu antara 22-25°C

dan kelembaban 45-50%. Untuk menjaga koleksi seni kaligrafi Islam, BQMI melakukan pengamatan secara berkala pada setiap koleksi yang ada di storyline untuk menentukan apakah koleksi tersebut perlu diistirahatkan atau dibersihkan. Pengamatan rutin ini dilakukan setiap 2 tahun sekali, dan juga dilakukan sebelum dan sesudah koleksi dipamerkan (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 5 Februari 2025).



Terdapat dua jenis perawatan yang dilakukan BQMI yaitu perawatan Gambar 4. 6 Ruang penyimpanan koleksi (storage) kaligrafi (Foto Pribadi) skala kecil dan perawatan skala besar. Perawatan skala kecil atau ringan dilakukan ketika koleksi terlihat kotor dari debu atau sarang laba-laba. Sementara perawatan skala besar atau berat dilakukan ketika koleksi mengalami kerusakan serius, misalnya cat akrilik yang mengelupas. Untuk perawatan skala besar, BQMI menggandeng pihak ketiga atau ahli dalam pelestarian koleksi. Prosedur standar yang diterapkan adalah dimulai dengan pemeriksaan awal, kemudian penentuan jenis perawatan yang diperlukan (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 4 Maret 2025).



Gambar 4. 7 Kegiatan Perawatan Koleksi (Foto Pribadi)

Sejak tahun 2007, BQMI menghadapi beberapa tantangan dalam melestarikan koleksi kaligrafi. Tantangan pertama adalah belum adanya SDM yang khusus menangani koleksi, karena pada saat itu BQMI belum sepenuhnya dipandang sebagai museum sehingga dianggap hanya memerlukan pegawai biasa tanpa keahlian khusus. Tantangan kedua berkaitan dengan keragaman bahan yang digunakan dalam karya kaligrafi, seperti kanvas, triplek, kertas, dan kaca. Setiap media ini memiliki karakteristik berbeda yang membutuhkan teknik penyimpanan khusus. Selain itu, bahan yang digunakan untuk menulis juga bervariasi, seperti cat akrilik yang berbeda untuk media kain kanvas dan kertas (I. Athoillah, komunikasi pribadi, 4 Maret 2025).

Tantangan ketiga adalah LPMQ yang mengelola BQMI belum memiliki ruangan khusus untuk penyimpanan koleksi kaligrafi, sehingga koleksi hanya disimpan di ruang biasa tanpa pengaturan suhu yang tepat. Tantangan keempat adalah keterbatasan anggaran. Sebagai museum di bawah naungan Kementerian Agama, pengajuan anggaran untuk

penyimpanan ruang koleksi dan alat-alat perawatan sering ditolak karena dianggap tidak lazim atau tidak umum di lingkungan kementerian tersebut (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 11 Maret 2025).

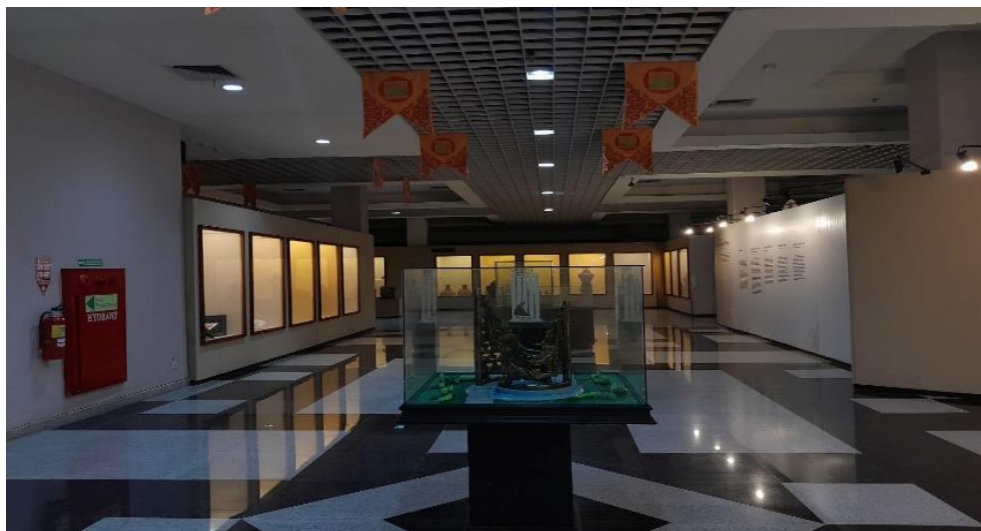
Akhirnya, pada tahun 2023, BQMI berhasil memiliki ruangan khusus untuk penyimpanan koleksi seni kaligrafi dan dilengkapi dengan peralatan penyimpanan yang sesuai dengan standar museum seperti rak, lemari, dan kotak khusus. Sistem pengaturan suhu dan keamanan koleksi juga telah terjaga dengan baik, mendukung pelestarian kaligrafi Islam secara optimal(I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 11 Maret 2025)

BQMI juga telah menjalankan peran penting dalam upaya pelestarian non-bendawi warisan budaya Islam di Indonesia, khususnya melalui berbagai program publik yang berkaitan dengan seni kaligrafi Islam (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025). Program-program yang telah dilaksanakan sejak 2008 hingga 2024 ini mencerminkan komitmen BQMI dalam menjaga kelangsungan tradisi kaligrafi sebagai ekspresi artistik dan spiritual yang menyatu dengan identitas keislaman di Nusantara.

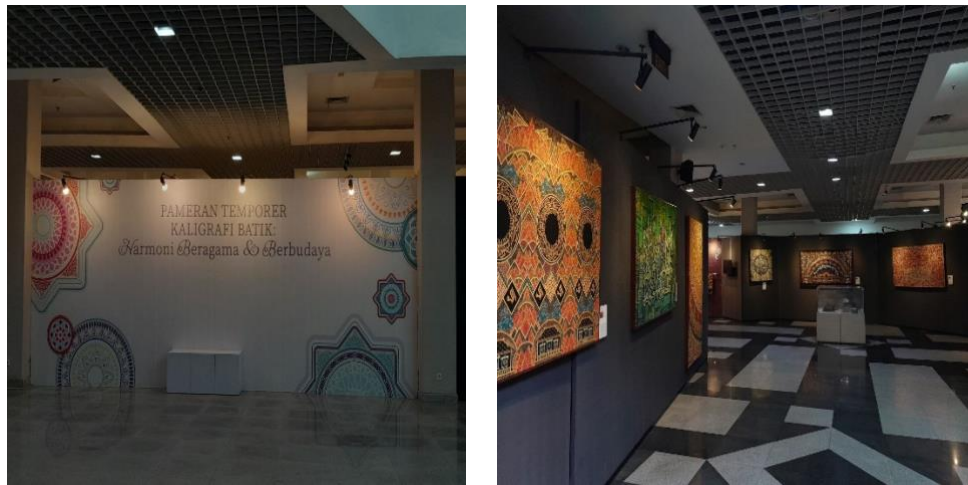
No	Jenis Program	Tahun	Jumlah Kegiatan
1	Pameran Mushaf Al-Qur'an	2008-2024	25
2	Pameran Kaligrafi & Karya Seni Tur Virtual & Kegiatan Digital	2010-2023	10

3	Lomba Qur'ani (termasuk kaligrafi)	2009-2023	8
4	Workshop & Pelatihan Kaligrafi	2021-2023	5
5	Program Edukasi (BQMI Goes to School/Pesantren)	2019-2022	7
6	Pameran Kolaborasi dengan Instansi lain	2013-2023	12
7	Festival Al-Qur'an	2011-2018	2
8	Seminar & FGD	2019-2021	3
9	Tur Virtual & Kegiatan Digital	2021-2023	2

Tabel 4. 4 Program Publik BQMI



Gambar 4. 8 Pameran tetap Kaligrafi Islam BQMI



Gambar 4. 9 Pameran Temporer Kaligrafi Batik

Lomba dan kompetisi kaligrafi menjadi salah satu bentuk program unggulan BQMI dalam pelestarian nonbendawi (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025). Lomba Kaligrafi Nasional pada tahun 2015 yang diikuti oleh 125 peserta dari berbagai daerah di Indonesia menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap seni tradisional ini (BQMI, 2025).

Selain itu, Lomba Kaligrafi Batik Nasional yang diselenggarakan pada April-November 2021 mempresentasikan perpaduan unik antara kaligrafi Islam dengan batik sebagai warisan budaya Indonesia yang telah diakui UNESCO (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan para seniman batik dan seniman kaligrafi Islam Indonesia, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni batik dan seni kaligrafi Islam serta mengembangkan seni kaligrafi Islam melalui teknik batik (BQMI, 2021).

Pameran-pameran kaligrafi yang diselenggarakan BQMI berperan sebagai media untuk memperkenalkan keindahan dan keberagaman seni kaligrafi Islam kepada masyarakat luas (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025). Pameran Temporer "Kaligrafi Batik: Harmoni Beragama & Berbudaya" yang berlangsung selama enam bulan pada tahun 2023 menjadi bukti upaya BQMI dalam mengeksplorasi dialog antara tradisi keagamaan dan kebudayaan melalui medium seni (BQMI, 2023).

Pameran "Dari Tulis ke Lukis: Kaligrafi Islam Kontemporer" pada tahun 2011 juga menggambarkan evolusi seni kaligrafi dari bentuk tradisional menuju interpretasi kontemporer, menunjukkan bahwa warisan budaya ini terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks zaman (BQMI, 2011).

Workshop dan pelatihan kaligrafi yang diselenggarakan BQMI memainkan peran vital dalam transmisi pengetahuan dan keterampilan dari generasi ke generasi. Pelatihan Kaligrafi Khat Naskhi untuk Pemula pada November 2023 dan Workshop Melukis Kaligrafi untuk anak-anak pada Desember 2023 merupakan manifestasi dari upaya regenerasi seniman kaligrafi (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025). Demikian pula, Workshop Mencanting Kaligrafi Batik yang diadakan beberapa kali sepanjang tahun 2023 tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga menanamkan apresiasi terhadap nilai filosofis dan estetis yang terkandung dalam seni kaligrafi Islam (S. Elmi(Kurator), komunikasi pribadi, 12 Oktober 2024).

Demonstrasi dan kegiatan interaktif seperti "*Follow the Line Mushaf Istiqlal*" dan Demo Pembuatan Kaligrafi Batik memperkaya pengalaman pengunjung dengan memberikan pemahaman langsung tentang proses kreatif di balik karya kaligrafi (I. Fitriani(Kurator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

BQMI juga menunjukkan adaptabilitas dalam upaya pelestariannya melalui penyelenggaraan program virtual seperti Tur Virtual BQMI dan kuis interaktif (BQMI, 2025). Inisiatif digital ini menjadi sangat relevan, terutama selama dan pasca pandemi, memungkinkan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan dan apresiasi seni kaligrafi Islam tanpa batasan wilayah (I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

Secara keseluruhan, program-program publik BQMI terkait kaligrafi Islam merepresentasikan pendekatan komprehensif dalam pelestarian warisan budaya nonbendawi. Melalui kombinasi lomba, pameran, workshop, dan kegiatan interaktif, BQMI tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi kaligrafi Islam, tetapi juga memfasilitasi pengembangannya sebagai bentuk ekspresi budaya yang hidup dan dinamis dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Upaya Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam melakukan konservasi koleksi kaligrafi Islam sejalan dengan fungsi *preservation* (pelestarian) dalam konsep museologi yang dikemukakan oleh Van Mensch (2003). Pelestarian ini bukan hanya menjaga fisik koleksi dari kerusakan, melainkan juga memastikan kelangsungan nilai budaya yang terkandung di

dalamnya, sebagaimana prinsip pelestarian Warisan Budaya Takbenda (WBTb) menurut Konvensi UNESCO 2003. Dengan adanya kegiatan perawatan koleksi secara aktif dan berkala, BQMI telah menunjukkan komitmen untuk tidak hanya mempertahankan bentuk material seni kaligrafi, tetapi juga mewariskan makna budaya Islam kepada generasi mendatang.

4.2.4. Upaya Museum dalam Menafsirkan Koleksi Seni Kaligrafi Islam

BQMI melakukan interpretasi/penafsiran terhadap koleksi Seni Kaligrafi Islam yang dimiliki. Praktik ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan konsep pesan pameran, sehingga pengunjung tidak hanya sekadar melihat benda koleksi, tetapi juga mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang karya yang dipamerkan (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025).

Interpretasi koleksi memberikan beberapa manfaat penting yaitu: Memperkaya pengalaman pengunjung dengan konteks dan makna yang lebih mendalam, Meningkatkan nilai edukatif dari pameran, dan Memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang nilai spiritual dan artistik karya kaligrafi Islam (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025).

Proses interpretasi koleksi di BQMI melibatkan beberapa pendekatan yaitu sebagai berikut (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025).

- Interpretasi Langsung dari Seniman

Interpretasi langsung dari seniman telah dilakukan pada koleksi Kaligrafi Batik, interpretasi dimulai dari proses lomba Kaligrafi Batik Nasional, di mana peserta diwajibkan menyertakan penjelasan konsep karya saat mengirimkan karyanya. Ini memberikan landasan interpretasi yang berasal langsung dari kreator karya.

- Interpretasi Kuratorial

Berdasarkan hasil kajian kurasi pameran, interpretasi juga diwujudkan melalui penempatan atau tata letak karya dalam ruang pamer oleh kurator museum. Contoh nyata dapat dilihat di ruang pamer BQMI saat ini, khususnya di bagian exhibit sebelum Introduksi Pameran Kaligrafi Batik. Berikut adalah event yang diinterpretasikan BQMI yang outputnya menjadi bahan konsep pameran.

Tahun	Hasil
2010	Pameran Temporer "Nuansa Kaligrafi Islam" (BQMI-Lemka)
2010-2011	Pameran Temporer "Dari Tulis ke Lukis: Kaligrafi Islam Kontemporer" (BQMI-Lemka)
2015	Pameran Pemenang Lomba Kaligrafi Al-Qur'an Tingkat Nasional 2015 (LPMQ)
2017	Pameran Temporer Berkala di Hall BQMI

2019	Pameran Kaligrafi dalam HUT TMII ke-44
2023	Pameran Temporer Kaligrafi Batik

Tabel 4. 5 Hasil Interpretasi Koleksi Kaligrafi



Gambar 4. 10 Interpretasi Koleksi BQMI

- Proses Interpretasi Mandiri Pengunjung



Gambar 4. 11 Kegiatan Interpretasi Koleksi

BQMI juga memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk melakukan interpretasi pribadi terhadap karya seni yang dipamerkan, hal ini menciptakan dialog antara karya, kurator, dan audiens.

Berdasarkan praktik museum, BQMI telah mengalami beberapa perkembangan dalam hal interpretasi/penafsiran pada koleksi maupun tata pameran. Selama periode 2007-2024, BQMI cenderung bergerak menuju model yang partisipatif, memberikan ruang lebih besar bagi pengunjung untuk terlibat dalam proses interpretasi.

Model partisipatif terlihat dari penerapan teknologi digital seperti aplikasi seluler, kode QR, atau pengalaman augmented reality untuk memperkaya proses interpretasi koleksi kaligrafi. Kolaborasi dengan ahli dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarawan, ahli keagamaan, seniman kontemporer untuk memperkaya interpretasi karya kaligrafi Islam dari berbagai perspektif juga dilakukan. Pendekatan interpretasi yang lebih memperhatikan konteks sosial, politik, dan budaya saat karya diciptakan, serta relevansinya dengan isu-isu kontemporer (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025).

BQMI telah menunjukkan komitmen untuk menyediakan pengalaman yang bermakna bagi pengunjung melalui interpretasi koleksi seni kaligrafi Islam mereka, mengkombinasikan suara seniman, perspektif kuratorial, dan partisipasi pengunjung dalam memahami karya-karya yang dipamerkan.

Interpretasi koleksi sebagai upaya mengkomunikasikan nilai seni kaligrafi Islam kepada publik mencerminkan fungsi *communication* dalam definisi museum oleh ICOM (2022) dan teori museologi Van Mensch.

4.2.5. Upaya Museum dalam Memamerkan Koleksi Seni Kaligrafi Islam

Seni Kaligrafi Islam, yang juga dikenal sebagai Kaligrafi Al-Qur'an, merupakan bagian penting dari khazanah Al-Qur'an dan kebudayaan Islam (Sirojuddin A.R, 2016). Kaligrafi ini bukan sekadar tulisan dekoratif, melainkan juga bentuk ekspresi spiritual dan estetis yang menyatu dengan tradisi Islam. Khazanah Al-Qur'an sebagai subjek kuratorial Bayt Al-Qur'an, BQMI terus berupaya mengembangkan koleksi kaligrafinya dan secara konsisten memamerkannya kepada masyarakat luas (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025). BQMI memandang kaligrafi sebagai jembatan penghubung antara pesan suci Al-Qur'an dengan keindahan seni visual yang dapat diapresiasi oleh berbagai kalangan.

BQMI mengelola beberapa jenis pameran untuk menampilkan koleksi Seni Kaligrafi Islam. Pertama, pameran tetap yang diselenggarakan secara terbuka, terus menerus, dan tidak terikat jangka waktu tertentu (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025). Pameran tetap ini biasanya menampilkan karya-karya masterpiece yang dianggap memiliki nilai historis dan artistik tinggi berupa seni rupa tradisional dan seni rupa kontemporer yang didalamnya juga ada seni kaligrafi Islam, seperti kaligrafi macan ali, kaligrafi syahadat dari kesultanan cirebon dan

hasil karya-karya kaligrafer yang menjadi koleksi permanen BQMI (S. Elmi(Kurator), komunikasi pribadi, 12 Oktober 2024). Pameran ini dirancang dengan pendekatan storytelling yang kronologis untuk memberikan pemahaman mendalam tentang perkembangan kaligrafi Islam dari masa ke masa.



Gambar 4. 12 Kegiatan Pameran Keliling

Kedua, pameran keliling yaitu pameran di luar museum termasuk mengunjungi sekolah-sekolah, dengan tujuan menyajikan berbagai koleksi seni kaligrafi Islam ke berbagai wilayah (A. Bayumurti(Edukator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025). Pameran keliling ini menjadi strategi BQMI untuk memperluas jangkauan apresiasi masyarakat terhadap seni kaligrafi Islam, terutama di daerah-daerah yang tidak memiliki akses langsung ke museum. Selama periode 2010-2023, BQMI telah menyelenggarakan Pameran Kaligrafi & Karya Seni Tur Virtual & Kegiatan Digital sebanyak 10 kali dan pada tahun 2013-2023 BQMI mengadakan Pameran Kolaborasi dengan Instansi lain sebanyak 12 kali (BQMI, 2025).

Ketiga, pameran temporer yang diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu, baik secara tunggal atau bersama, bersifat berkala, dan dapat diubah temanya sesuai kebutuhan (S. Elmi(Kurator), komunikasi pribadi, 12 Oktober 2024). Pameran temporer ini menjadi ruang eksperimentasi bagi BQMI untuk mengangkat tema-tema kontemporer atau mengeksplorasi hubungan kaligrafi Islam dengan konteks sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Misalnya, pameran temporer Kaligrafi Batik yang diselenggarakan pada tahun 2023 yang menampilkan koleksi karya Kaligrafi Batik hasil penyelenggaraan lomba Kaligrafi Batik Nasional tahun 2021 dan 2022 yang disisipkan narasi bermuatan edukasi Moderasi Beragama (BQMI, 2023).

Beberapa pameran temporer dengan skala Internasional adalah sebagai berikut(I. Fitriani(Edukator), komunikasi pribadi, 3 Februari 2025).

1. Pameran Foto "*Traditions of Islam in Russia*", di Ruang Pamer Museum Istiqlal, hasil kerja sama BQMI dengan Dewan Mufti Rusia dalam rangka memperingati 70 tahun hubungan diplomatik Indonesia–Rusia (26 Februari–18 Maret 2019).
2. Pameran Foto "Uzbekistan Negeri Para Imam" dan Seminar Nasional "Jejak Ulama Uzbekistan di Nusantara", di Main Hall BQMI, bekerja sama dengan Kementerian Pariwisata Uzbekistan dan Universitas Gunadarma, memperingati 1 tahun bebas visa WNI ke Uzbekistan (7–17 Februari 2019).

3. Pameran "Islam, Perdagangan dan Politik Sepanjang Samudera Hindia", bekerja sama dengan British Library, British Academy, ASEASUK, BIAA, dan ICAIOS, bertempat di Ruang Pamer Museum Istiqlal pada tahun 2014.

Penentuan koleksi Seni Kaligrafi Islam yang dipamerkan didasarkan pada relevansi koleksi dengan konsep tata pameran (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025). Proses seleksi ini melibatkan kurator dan ahli di bidang kaligrafi. Mereka menggunakan pendekatan interdisipliner dalam menilai signifikansi historis, nilai estetis, dan relevansi kontemporer dari setiap karya yang akan dipamerkan(A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025).

Konsep tata pameran sendiri dirumuskan berdasarkan kajian kuratorial, yang mencakup proses kurasi pameran dan kajian koleksi (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025). Kurasi pameran merupakan proses kajian yang bertujuan untuk merancang kuratorial pameran, yang dapat dianalogikan dengan proses menyusun kerangka tulisan berupa rincian pokok-pokok pikiran utama dan pokok-pokok pikiran penjelas (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025). Proses ini melibatkan penelitian mendalam tentang tema yang diangkat, pertimbangan terhadap konteks sosial-budaya terkini, dan eksplorasi berbagai perspektif untuk menyajikan narasi yang kaya dan beragam (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025).

Sementara itu, Kajian koleksi adalah proses kajian yang bertujuan untuk mengungkap profil dan informasi-informasi yang terkait dengan koleksi (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 5 Februari 2025). Tim kurasi BQMI melakukan penelitian ekstensif terhadap setiap karya kaligrafi, termasuk penelusuran asal-usul, teknik pembuatan, latar belakang seniman, dan konteks historis penciptaannya (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 5 Februari 2025).

Secara prinsip, tidak ada perbedaan mencolok dalam proses kurasi, pengembangan konsep tata pameran, dan penataan pameran selama kurun waktu 2007-2024 (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025). Metodologi dasar yang meliputi penelitian, seleksi, dan penataan tetap konsisten dilaksanakan. Namun, terdapat perubahan dalam pendekatan kuratorial yang mencerminkan perubahan dalam lanskap museologi kontemporer. Sejak 2017, BQMI mulai mengadopsi pendekatan yang lebih partisipatif dan inklusif, dengan melibatkan komunitas seniman kaligrafi kontemporer dan kelompok masyarakat dalam proses kurasi (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025).

Perbedaan utama hanya terletak pada proses pendesainan tata pameran, di mana sejak tahun 2014, BQMI mulai melibatkan konsultan dalam proses tersebut (A. Bayumurti(Kurator), komunikasi pribadi, 4 Februari 2025). Keterlibatan konsultan desain pameran, yang biasanya memiliki keahlian dalam arsitektur interior dan teknologi display, membawa perspektif baru dalam cara menyajikan koleksi kaligrafi. Pendekatan ini memungkinkan

BQMI untuk mengintegrasikan teknologi multimedia, pencahayaan dinamis, dan elemen interaktif yang memperkaya pengalaman pengunjung (A. Bayumurti, komunikasi pribadi, 4 Februari 2025).

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua perubahan tata pameran koleksi kaligrafi pasca-2014 selalu menggunakan jasa konsultan (S. Elmi(Kurator), komunikasi pribadi, 12 Oktober 2024). BQMI tetap mempertahankan keseimbangan antara inovasi dalam tata pameran dan penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai yang melekat pada seni kaligrafi Islam. Beberapa pameran seperti “Pameran Perkembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia” masih menggunakan pendekatan konvensional yang menekankan kontemplasi dan kedekatan pengunjung dengan artefak (S. Elmi(Kurator), komunikasi pribadi, 12 Oktober 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, BQMI menghadapi tantangan untuk menarik minat generasi muda dan beradaptasi dengan transformasi digital yang semakin pesat. Merespons tantangan ini, sejak 2020, BQMI telah mengembangkan berbagai inovasi seperti tur virtual, dan workshop kaligrafi digital (I. Athoillah(Register), komunikasi pribadi, 5 Februari 2025). Inovasi ini terbukti mampu memperluas akses dan memperkenalkan seni kaligrafi Islam kepada khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda yang hidup di era Digital(Ali Akbar, 2022).

Kegiatan pameran yang diselenggarakan oleh BQMI mencerminkan fungsi *communication* (komunikasi) dalam museologi sebagaimana dijelaskan oleh Van Mensch (2003), di mana museum bertugas

mengkomunikasikan nilai dan makna koleksi kepada publik. Melalui pameran tetap dan pameran temporer, BQMI berperan dalam menyebarluaskan warisan budaya takbenda, dalam hal ini seni kaligrafi Islam, kepada masyarakat luas. Hal ini sebagaimana dijelaskan pula oleh Ali Akbar dalam jurnal Islam Nusantara, bahwa museum bukan hanya tempat penyimpanan artefak, melainkan juga ruang dialog antar budaya melalui pendekatan naratif, kolaboratif, dan teknologi digital dalam pameran (Ali Akbar, 2022).

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pelestarian seni kaligrafi Islam oleh Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal (BQMI) secara resmi dimulai sejak peresmian pada tanggal 20 April 1997. Sejak awal berdirinya, BQMI tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan artefak Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pusat edukasi dan pelestarian seni kaligrafi Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan kearifan lokal budaya Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah pendirian BQMI memiliki landasan yang kuat dalam mendukung pelestarian warisan budaya Islam, khususnya kaligrafi.

Dalam kurun waktu 2007 hingga 2024, BQMI terus memperkuat perannya melalui lima bidang utama yaitu, dalam bidang kajian koleksi, pengumpulan koleksi, pelestarian koleksi (bendawi dan nonbendawi), interpretasi koleksi, dan pameran koleksi. Pada tahun **2007–2011** merupakan awal kajian koleksi untuk mendukung pameran dan edukasi. **2012–2016**, Mulai digitalisasi dan pelibatan publik melalui lomba dan penelitian. **2017–2019**, fokus pada kurasi partisipatif dan kolaborasi dengan institusi nasional dan internasional. **2020–2022**, Inovasi program daring selama pandemi untuk menjaga eksistensi pelestarian. dan pada tahun **2023–2024**, BQMI mulai konsolidasi manajemen koleksi dan transformasi digital dalam pameran.

Namun, Saat ini BQMI masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan SDM bidang konservasi dan edukasi, dan sedikitnya publikasi kajian secara digital.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan:

Untuk BQMI:

- BQMI perlu lebih aktif dalam menerbitkan hasil-hasil kajiannya, baik dalam bentuk jurnal, katalog, maupun publikasi ilmiah lainnya. Selain itu, pengembangan pameran digital berbasis website atau platform seperti Google Arts & Culture akan memperluas jangkauan dan aksesibilitas masyarakat.
- Dibutuhkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang konservasi, kurasi, dan interpretasi koleksi kaligrafi melalui pelatihan atau kolaborasi dengan institusi pendidikan dan kebudayaan.
- Penerapan teknologi seperti Augmented Reality (AR), aplikasi museum interaktif, atau audio guide multibahasa dapat meningkatkan pengalaman pengunjung dan memperkaya pemahaman terhadap seni kaligrafi Islam.

Untuk Peneliti Selanjutnya:

- Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan kajian lebih dalam terhadap koleksi kaligrafi tertentu yang ada di BQMI, baik dari sisi historis, estetika, maupun pendekatan semiotik dan sosiologis.

- Penelitian yang membandingkan pengelolaan kaligrafi Islam di BQMI dengan museum serupa di luar negeri akan memberikan perspektif baru dan mendorong peningkatan mutu kelembagaan BQMI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (1 ed.). CV. Syakir Media Press.
- Ahliya, S., & Datmi, M. A. R. (2024). PEMBELAJARAN KALIGRAFI DALAM MELESTARIKAN SENI BUDAYA ISLAM (STUDI KASUS DI SANGGAR KALIGRAFI AL- JAUZA PULAU BANYAK KEC. TANJUNG PURA). 9, 59–68.
- Ahmad, A. A. (2024). KAJIAN SENI KALIGRAFI ISLAM PADA MASJID AGUNG DARUSSALAM WATANSOPPENG.
- Ali Akbar. (2022). Arkeologi Islam Nusantara: Kebudayaan Materi untuk Kehidupan Masa Kini dan Masa Nanti. III, 37–56.
- Alifia, M., & Trilaksana, A. (2022). PERANAN MUSEUM MPU TANTULAR DALAM MELESTARIKAN KOLEKSI WARISAN BUDAYA TAHUN 2004 -2014. 12(3), 1–15.
- Anindita. (2019). Konservasi Koleksi Al-Qur'an pada Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ar, S. (2014). Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia. Al-Turas, 20, 219–232.
- Athoillah, I. (2025, Februari 5). Peran BQMI [Komunikasi pribadi].
- Athoillah, I. (2025, Maret 4). Peran BQMI [Komunikasi pribadi].
- Athoillah, I. (2025, Maret 11). Peran BQMI [Komunikasi pribadi].
- Aulia, A., & Firmansyah, F. (2024). SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SENI KALIGRAFI DALAM ISLAM. Shaf: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf, 1(2), 13–21. <https://doi.org/10.59548/js.v1i2.120>
- Bayumurti, A. (2025, Februari 4). Peran BQMI [Komunikasi pribadi].

- Blair, S. S. (2020). *Islamic Calligraphy*. Edinburgh University Press.
https://www.google.co.id/books/edition/_/m6QxEAAQBAJ?hl=en&gbpv=0
- Bloom, J. M. (2007). *Arts of the City Victorious Islamic Art and Architecture in Fatimid North Africa and Egypt*. Yale University Press.
[https://www.google.co.id/books/edition/Arts_of_the_City_Victorious/ePfqAAAAMAAJ?hl=en&gbpv=0&bsq=Bloom,%20J.%20\(2017\).%20Arts%20of%20the%20City%20Victorious:%20Islamic%20Art%20and%20Architecture%20in%20Sokoto.%20Yale%20University%20Press](https://www.google.co.id/books/edition/Arts_of_the_City_Victorious/ePfqAAAAMAAJ?hl=en&gbpv=0&bsq=Bloom,%20J.%20(2017).%20Arts%20of%20the%20City%20Victorious:%20Islamic%20Art%20and%20Architecture%20in%20Sokoto.%20Yale%20University%20Press)
- BQMI. (2011). *Dari Tulis ke Lukis: Kaligrafi Islam Kontemporer*.
- BQMI. (2021). *Katalog Lomba Kaligrafi Batik Nasional 2021*.
- BQMI. (2023). *Draf Pembahasan penyelenggaraan Pameran Kaligrafi Batik*.
- BQMI. (2025). *Laporan Kegiatan Publik BQMI [Dataset]*.
- Brulon Soares, B. (2019). *A history of museology: Key authors of museological theory*. ICOFOM-ICOM International committee for museology.
- Desvallées, A., & Mairesse, F. (Ed.). (2010). *Key concepts of museology*. Armand Colin.
- El ICOM aprueba una nueva definición de museo. (2022). [Software].
<https://icom.museum/es/news/el-icom-aprueba-una-nueva-definicion-de-museo/>
- Elmi, S. (2024a, Oktober 12). *Peran BQMI [Komunikasi pribadi]*.
- Elmi, S. (2024b, Oktober 12). [Komunikasi pribadi].
- Fazira, E., & S, F. (2023a). *Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam*. Jurnal Ekshis, 1(2), 70–80. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.79>
- Fazira, E., & S, F. (2023b). *Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam*. Jurnal Ekshis, 1(2), 70–80. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.79>

- Fitriani, I. (2025, Februari 3). Kelembagaan BQMI [Komunikasi pribadi].
- Heniwaty, Y. (t.t.). PENGEMBANGAN MEDIA PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA BERBASIS MULTIMEDIA UNTUK PENGUATAN/RINTISAN MUSEUM DIGITAL.
- ICOM. (2022a). Sejarah ICOM. <https://icom.museum/en/about-us/>
- ICOM, I. (2022b). Museum Definition. <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>
- Kaligrafi Arab Didaftarkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO S. (2020). [Software]. <https://www.nu.or.id/internasional/kaligrafi-arab-didaftarkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda-unesco-PSzmi>
- KBBI KEMENDIKBUD. (2016). Pengertian museum. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/museum>
- Khotimah, M. H. (2023a). Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.62>
- Khotimah, M. H. (2023b). Sejarah Seni Kaligrafi Dalam Islam dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Ekshis*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.62>
- Kusuma, E. (2020). Bayt Al Qur'an dan Museum Istiqlal (BQMI): Pengantar kuratorial menyusun ulang sejarah museum Al Qur'an di Indonesia. 1–41.
- M Hanafi, M. (2016, September). Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah.
- M Hanafi, M., Mahzumah, L., & Syaifudin. (2022, April). Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jendela Peradaban Islam Indonesia.
- M Hanafi, M., Ridwan, W., Syaifudin, & Puji Utami, A. (2015, Maret). Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah. 8.

- Mahzumah, L., Syaifudin, S., & Mustajabah, N. (2023, April). Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jendela Sejarah dan Peradaban Islam Indonesia. 1–36.
- Museum Roles in Safeguarding ICH. (t.t.).
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2007, Januari 24).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum. (2015).
- PP Nomor 66 Tahun 2015. (t.t.).
- Sirojuddin A.R, D. (2016). Seni Kaligrafi Islam (Pertama). AMZAH.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D (19 ed.). Alfabeta.
- Sulasman. (2014). Metode Penelitian Sejarah (1 ed.). CV Pustaka Setia.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori dalam penelitian.
- Syafi'i, A. G., & Masbukin, M. (2022). KALIGRAFI DAN PERADABAN ISLAM Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies, 17(2), 68. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i2.16300>
- Syaifudin. (2010). Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah.
- UNESCO. (2021). Decision of the Intergovernmental Committee: 16.COM 8.B.35. <https://ich.unesco.org/en/decisions/16.COM/8.B.35>
- Van Mensch. (2003). Museology and management: Enemies or friends? https://www.academia.edu/25878875/Museology_and_management_enemies_or_friends_Current_tendencies_in_theoretical_museology_and_museum_management_in_Europe_1

- Wahyudin. (2018). Pelestarian Koleksi Naskah Kuno Perpustakaan Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wasino, & Hartantik, E. S. (2020). Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan (2 ed.). Magnum Pustaka Utama.
- What is Intangible Cultural Heritage. (t.t.).
- Yunus Arbi, Kresno Yulianto, & R. Tjahjopurnomo. (2011). Konsep Penyajian Museum (1 ed.). Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Lampiran

Transkrip Wawancara dengan informan

- **Nama Lengkap Responden:** Ida Fitriani, S.I.Kom., M.Hum
- **Jabatan:** Edukator Museum
- **Instansi:** Bayt AL-Qur'an dan Museum Istiqlal (BQMI)
- **Tanggal Wawancara:** Senin, 03 Februari 2025
- **Waktu Wawancara:** Pukul 09.00 WIB s/d Selesai
- **Lokasi Wawancara:** Gedung Bayt AL-Qur'an dan Museum Istiqlal

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa saja koleksi yang dimiliki oleh museum saat awal pendirian?	Naskah-naskah Al-Qur'an dan benda-benda koleksi budaya Islam Nusantara.
2	Apakah visi dan misi BQMI saat ini masih sama dengan saat didirikan, atau mengalami perubahan? Jika mengalami perubahan mengapa visi misi BQMI berubah?	visi misi mengalami perubahan. dari sebelum tahun 2008-2015 masih berbentuk dasar dan tujuan, lalu tahun 2016-2017 sudah menjadi dasar dan visi misi. 2018-2022 dasar,tujuan dan visi misi . 2023-saat ini dasar dan visi misi. Visi-misi BQMI dapat berubah sesuai dengan regulasi atau kebijakan pengelolaan lembaga pada saat itu.

3	Apakah koleksi BQMI saat ini masih sama atau mengalami perubahan? [Jika koleksi mengalami perubahan] Apa saja koleksi BQMI saat ini? Kenapa koleksi BQMI mengalami perubahan?	Mengalami perubahan. karena ada kebijakan terkait dengan perubahan atau pengembangan storyline atau alur cerita di museum sendiri baik itu untuk bayt Al-Quran maupun juga di museum istiqlal.
4	Bagaimana BQMI mendefinisikan perannya sebagai institusi kebudayaan berwujud museum?	BQMI mendefinisikan perannya melalui definisi museum secara umum menurut ICOM dan juga dari dasar maupun visi-misi bqmi.
5	Apakah BQMI melakukan pelestarian WB? Kenapa BQMI (melakukan/tidak melakukan)* pelestarian WB?	Melakukan. Karena regulasi di indonesia menekankan agar museum melakukan proses kemajuan kebudayaan. kebudayaan itu dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan.
6	[Jika jawabannya “BQMI melakukan pelestarian WB”]	Pelestarian budaya yang dilakukan BQMI adalah dengan melakukan kajian terhadap koleksi kebudayaan, kurasi

	Bagaimana BQMI melakukan pelestarian WB?	pameran, perawatan koleksi, program publik dll.
7	Apakah BQMI memiliki koleksi Seni Kaligrafi Islam? [Jika BQMI mengoleksi Seni Kaligrafi Islam] Kenapa BQMI mengoleksi Seni Kaligrafi Islam?	Iya. Awal mula BQMI mengoleksi seni kaligrafi dapat dilihat dari sejarah berdirinya bqmi, yaitu ketika festival istiqlal 1 dan 2, pada saat itu diadakan perlombaan dan juga ditampilkan pameran kaligrafi dan benda budaya lainnya. Setelah itu beberapa hasil perlombaan dan pameran dihibahkan sehingga dari situlah didirikan BQMI dan kaligrafi dijadikan salah satu koleksi yang dimiliki BQMI. Alasannya karena bqmi dimaksudkan untuk menghimpun mushaf Al Quran dan khazanahnya.
8	Apakah BQMI melakukan pelestarian Seni Kaligrafi Islam? [Jika jawabannya “BQMI melakukan pelestarian Seni Kaligrafi Islam”] Menurut BQMI, apa makna dari	Iya melakukan. Pelestarian terhadap seni kaligrafi Islam yang dilakukan bqmi terbagi menjadi dua yaitu, pelestarian yang sifatnya bendawi yaitu penyimpanan koleksi dan perawatannya dan pelestarian yang sifatnya non

	“pelestarian Seni Kaligrafi Islam”? dan Bagaimana cara BQMI dalam melakukan pelestarian Seni Kaligrafi Islam?	bendawi yaitu melakukan berbagai program publik/edukasi yang berkaitan dengan seni kaligrafi islam yang bertujuan agar informasi/pengetahuan tentang kaligrafi tidak hilang dan semakin banyak masyarakat yang mau melestarikannya.
9	Apa metode konservasi yang diterapkan untuk menjaga koleksi kaligrafi Islam?	Pengamatan secara berkala pada setiap koleksi yang ada distoryline. Apakah koleksi itu perlu di istirahatkan atau dibersihkan. Jika diharuskan untuk dikonservasi/perawatan maka dilakukanlah perawatan, melalui perawatan yang kecil atau besar.

- **Nama Lengkap Responden:** Ibnu Athoillah, S.Pd
- **Jabatan:** Register Museum
- **Instansi:** Bayt AL-Qur'an dan Museum Istiqlal (BQMI)
- **Tanggal Wawancara:** Rabu, 05 Februari 2025
- **Waktu Wawancara:** Pukul 09.00 WIB s/d Selesai
- **Lokasi Wawancara:** Gedung Bayt AL-Qur'an dan Museum Istiqlal

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah BQMI mengumpulkan/melakukan pengumpulan koleksi Seni Kaligrafi Islam?	Iya. Keharusan pengumpulan koleksi atau pengadaan koleksi seni kaligrafi islam yang dilakukan bqmi merujuk pada peraturan undang-undang tentang museum dan melalui visi misi bqmi. Pengadaan Koleksi dapat diperoleh melalui hasil penemuan, hasil pencarian, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian, hadiah, warisan, atau konversi. Selama ini pengumpulan koleksi kaligrafi islam yang dilakukan BQMI biasanya dengan melakukan kerjasama dengan lembaga maupun perorangan. Kerjasama ini dilakukan melalui beberapa program publik yaitu lomba, pameran dll.
2	Apa saja jenis dan media koleksi kaligrafi islam yang dikumpulkan BQMI?	Ragam bentuk kaligrafi yang dikumpulkan yaitu ragam kaligrafi yang hingga saat ini populer yaitu

		ada 8 (kufi, naskhi, tsuluts dll). Dan material yang digunakan juga beraga, yaitu ada kertas, kanvas, kayu, logam,kaca,3D, kain dan marmer.
3	Bagaimana strategi pengumpulan koleksi kaligrafi Islam yang diterapkan selama 2007-2024?	Strategi pengumpulan biasanya dengan melakukan kerjasama dengan lembaga maupun perorangan. Kerjasama ini dilakukan melalui beberapa program publik yaitu lomba, pameran dll.
4	Dari mana saja sumber perolehan koleksi kaligrafi Islam?	Dari hibah perorangan maupun hibah dari lembaga. Dan dari hasil perlombaan.
5	Apa kriteria seleksi BQMI dalam melakukan pengumpulan koleksi seni kaligrafi Islam?	Kriteria dari pengumpulan kaligrafi harus sesuai dengan aturan. Bisa dilihat dari kesesuaian macam-macam bentuk dan unsur-unsur kaligrafi. Misalnya, tidak boleh ada unsur hewan dll.

6	Apa yang selanjutnya dilakukan, setelah melakukan pengumpulan koleksi? bagaimana metode pencatatan/administrasi warisan budaya di BQMI?	Pertama Registrasi, yaitu memeriksa kondisi koleksi, setelah itu pemberian nama pada koleksi yang belum memiliki nama. Kedua Inventarisasi, yaitu mendata koleksi seperti namanya apa dan darimana koleksi itu berasal/proses kepemilikanya bagaimana. Setelah itu pemberian nomer koleksi dan foto serah terima dan dokumentasi koleksi. Ketiga Penyimpanan, dipenyimpanan ini nanti akan dilakukan kajian mendalam terhadap koleksi. Misalnya yaitu mencari tahu jenisnya apa, bahan apa, isinya apa, warna apa, alat pembuatanya menggunakan apa, kondisi koleksi ada cacat atau tidak dan mencari tahu kaitannya dengan kebudayaan masa sekarang
---	--	---

		seperti apa, dan fungsinya seperti apa.
7	Apa tantangan terbesar dalam melestarikan koleksi selama periode 2007-2024?	Tantangan dalam melestarikan koleksi kaligrafi sejak tahun 2007 adalah yang pertama, belum adanya SDM yang khusus menangani koleksi. Karena persepsi BQMI pada saat itu belum sepenuhnya tentang museum jadi dianggap hanya memerlukan pegawai biasa yang tidak memerlukan keahlian khusus untuk melestarikan. Tantangan kedua, bahan-bahan yang dipakai kaligrafi bervariasi. Misalnya, medianya kain kanvas, medianya papan triplek, ada yang medianya kertas, dan kaca. Semua media itu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga dibutuhkan keahlian khusus untuk mengetahui bagaimana cara menyimpan jenis

		bahan yang dipakai. Selain bahan media tulisnya yang menjadi tantangan adalah bahan yang dipakai untuk menulis. Misalnya cat akrilik yang biasa dipakai di media kain kanvas itu berbeda dengan cat akrilik yang digunakan pada media kertas. Tantangan ketiga, dari lpmq yang mengelola bqmi belum memiliki ruangan khusus untuk menyimpan koleksi kaligrafi. Jadi koleksi hanya disimpan di ruang biasa yang belum ada pengaturan suhunya. Kemudian tantangan keempat yaitu anggaran. Karena museum ini dibawah naungan kemenag pengetahuan bersama bahwa pengajuan untuk penyimpanan ruang koleksi, alat-alat perawatan koleksi dllnya, anggar tersebut sering ditolak karena ini tidak lazim atau tidak umum dikementerian agama.
--	--	--

		Akhirnya pada tahun 2023 BQMI sudah memiliki ruangan khusus penyimpanan koleksi seni kaligrafi dan sudah memiliki peralatan penyimpanan yang sesuai dengan standar museum seperti Rak, lemari, dan kotak khusus. Sistem pengaturan suhu dan keamanan koleksi juga terjaga dengan baik
8	Bagaimana prosedur pemeliharaan rutin koleksi kaligrafi Islam?	Pengamatan rutin ini dilakukan setiap 2 tahun sekali atau koleksi ketika ingin dan setelah dipamerkan maka perlu adanya pengamatan atau pengecekan. Kalau terlihat kotor dari debu atau sarang laba-laba itu akan dilakukan perawatan sekala kecil atau ringan. Jadi itulah yang rutin dilakukan. Kalau yang kondisional itu perawatan berat atau besar dilakukan ketika koleksi itu rusak berat misalnya, cat akriliknya mengelupas nah itu dilakukan perawatan sekala besar dengan

		menggandeng pihak ketiga atau orang yang ahli dalam pelestarian koleksi. Jadi prosedurnya adalah pertama pemeriksaan awal, setelah itu, dari situ apakah perlu perawatan skala kecil atau besar.
9	Apakah ada teknologi khusus yang digunakan dalam proses pelestarian?	Menggunakan teknologi yang standar museum. Misalnya mikroskop.

- **Nama Lengkap Responden:** Adimas Bayumurti, S.Sos., M.Hum.
- **Jabatan:** Kurator Museum
- **Instansi:** Bayt AL-Qur'an dan Museum Istiqlal (BQMI)
- **Tanggal Wawancara:** Selasa, 04 Februari 2025
- **Waktu Wawancara:** Pukul 09.00 WIB s/d Selesai
- **Lokasi Wawancara:** Gedung Bayt AL-Qur'an dan Museum Istiqlal

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah BQMI melakukan kajian terhadap Seni Kaligrafi Islam sebagai WB/koleksi?	Melakukan. Kajian yang dilakukan museum didasarkan dari standarisasi museum yang diterbitkan oleh kemendikbud. dan Kajian seni kaligrafi

		islam di bqmi yang dimaksud adalah mengumpulkan informasi atau data yang lebih mendalam mengenai koleksi seni kaligrafi. Dan data tersebut harus dipastikan kevalidannya.
2	[Jika jawabannya “melakukan”] Kajian seperti apa yang dilakukan oleh BQMI terhadap Seni Kaligrafi Islam?	Kegiatan Kajian internal yang dilakukan BQMI adalah kurasi. Kurasi terbagi menjadi 2 yaitu kurasi koleksi dan kurasi pameran. Kurasi koleksi yaitu mendefinisikan/mendeskripsikan secara mendalam tentang koleksi tersebut. Kurasi pameran yaitu mengkaji suatu koleksi dari tema storyline/ tema pameran yang akan dilaksanakan, dari situlah koleksi bertambah dan dideskripsikan secara mendalam. Sedangkan Kajian eksternal adalah penelitian atau kajian yang dilakukan oleh masyarakat terhadap koleksi BQMI
3	Metode apa yang digunakan BQMI dalam mengkaji koleksi kaligrafi Islam?	Salah satunya adalah dengan melakukan FGD (Focus Group Discussion).

4	Siapa saja yang terlibat dalam proses kajian/penelitian ini?	Semua karyawan terlibat. Dan terdapat penanggung jawabnya sendiri. Biasanya seorang kuratorlah yang harus ikut terlibat dalam penyusunan atau proses kajian koleksi maupun pameran.
5	Apa saja hasil dari kajian Seni Kaligrafi Islam yang sudah dilakukan oleh BQMI?	Pameran tetap seni kaligrafi Islam, pameran kontemporer kaligrafi batik dll.
6	Apakah hasil dari kajian/penelitian tersebut didokumentasikan dan dipublikasikan?	Publikasi hasil dari kajian internal yang baru dilakukan hanya bentuk pameran saja. Sedangkan eksternal berupa artikel, penulisan skripsi dan laporan magang.
7	Apakah BQMI melakukan interpretasi/penafsiran terhadap Seni Kaligrafi Islam yang dikoleksi? Kenapa BQMI (melakukan/tidak melakukan)* interpretasi/penafsiran terhadap koleksi Seni	Iya. Interpretasi koleksi dilakukan oleh museum agar museum lebih meningkatkan konsep pesan pameran. Penginterpretasian karya kaligrafi diwujudkan melalui penempatan/tata letak karya/koleksi dalam tata pameran. Sehingga nantinya pengunjung tidak hanya melihat benda koleksi saja. Tapi juga mendapatkan

	Kaligrafi Islam?apa manfaatnya?	wawasan yang lebih luas tentang koleksi yang dipamerkan
8	[Jika jawabannya “melakukan”] Siapa saja yang terlibat dalam proses penafsiran koleksi? Bagaimanametode yang digunakan dalam proses interpretasi/penafsiran makna dari koleksi seni kaligrafi Islam?	- Merujuk pada interpretasi si pembuat karya. Ini dilakukan terhadap Kaligrafi Batik. Dimulai dari proses lomba Kaligrafi Batik Nasional, di mana disyaratkan bagi peserta untuk menyertakan penjelasan konsep karya ketika mengirimkan karya kaligrafi batiknya. - Merujuk pada hasil kajian (kurasi) pameran. Di mana berdasarkan konsep pesan pameran, penginterpretasian karya kaligrafi/koleksi juga diwujudkan melalui penempatan/tata letak karya/koleksi dalam tata pamer. Contoh poin ini bisa dilihat di ruang pamer MI saat ini, di bagian exhibit sebelum Introduksi Pameran Kaligrafi Batik. - interpretasi koleksi seni ada porsi ruang kebebasan juga bagi pengunjung dalam melakukan interpretasi

9	Apakah koleksi Seni Kaligrafi Islam dipamerkan oleh BQMI? Jika iya, Pada pameran apa saja koleksi Seni Kaligrafi Islam pernah ditampilkan oleh BQMI?	Iya. Pameran tetap, pameran keliling, dan pameran temporer.
	Apakah memamerkan koleksi Seni Kaligrafi Islam penting? Kenapa?	Penting. Karena: seni Kaligrafi Islam (baca: Kaligrafi Al-Qur'an) adalah bagian dari khazanah Al-Qur'an/khazanah kebudayaan Islam. Khazanah Al-Qur'an adalah subjek kuratorial Bayt Al-Qur'an. Karena itulah BQMI berupaya mengembangkan koleksi kaligrafinya dan sepatutnya memamerkannya juga.
	Apa kriteria yang dipakai oleh BQMI dalam menentukan koleksi Seni Kaligrafi Islam dipamerkan atau tidak?	Penentuan koleksi ² Seni Kaligrafi Islam yang mana yang dipamerkan, didasarkan pada relevansi koleksi dengan konsep tata pamer.
	Bagaimana prosedur/metode/proses yang digunakan BQMI dalam	Konsep tata pamer dirumuskan berdasarkan kajian kuratorial, yang

	menentukan penyusunan tata pamer seni kaligrafi islam?	mencakup proses kurasi pameran dan kurasi koleksi.
	Apakah ada prosedur/metode/proses yang berbeda dalam penyusunan tata pamer seni kaligrafi dari tahun 2007/2024?kalau ada bagaimana perbedaannya?	Secara prinsip, tidak ada perbedaan yang mencolok atau secara umum sama (kurasi >> konsep tata pamer >> penataan pameran) selama kurun waktu 2007-2024. Perbedaannya hanya pada proses pendesainan tata pamer, yang sejak tahun 2014 mulai melibatkan konsultan (meski tidak semua perubahan tata pamer koleksi kaligrafi pasca 2014 selalu memakai jasa konsultan).

- Transkrip Observasi

A. IDENTITAS PENELITIAN

Aspek	Keterangan
Judul Penelitian	Peran Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal (BQMI) dalam Melestarikan Seni Kaligrafi Islam Tahun 2007-2024 M
Peneliti	Lusi Setiawati
Institusi	Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)

Tahun	2025
Penelitian	

B. LEMBAR IDENTITAS OBSERVASI

Aspek	Keterangan
Tanggal Observasi	Jumat, 07 Februari 2025
Waktu Observasi	09.00-12.00 WIB
Lokasi Observasi	Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal TMII

C. ASPEK-ASPEK OBSERVASI

1. Kondisi Fisik BQMI

Aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi	Keterangan
Lokasi dan Lingkungan		
Letak geografis museum	Terletak di kompleks TMII Jakarta Timur	Lokasi strategis, mudah dijangkau
Aksesibilitas museum	Dapat diakses dengan kendaraan umum dan pribadi Tersedia area parkir yang memadai	
Kondisi lingkungan sekitar	Asri dan terawat	Berada di kawasan wisata budaya

Luas area museum	±17.000 M2	Termasuk area parkir, masjid dan taman
Bangunan dan Fasilitas		
Kondisi bangunan museum	Terawat dengan baik	Arsitektur bergaya Islam Tradisional.
Tata ruang pameran	Terbagi dalam beberapa zona tematik	Alur display terstruktur dan informatif
Ruang penyimpanan koleksi	Tersedia storage khusus	Dilengkapi pengatur suhu
Laboratorium konservasi	Ada, kondisi baik	Peralatan standar museum
Fasilitas pendukung	Lengkap	Masjid, toilet, dan taman.
Sistem keamanan	Modern	CCTV 24 jam
Sistem pencahayaan	Sesuai standar museum	LED dengan UV filter
Sistem pengaturan suhu	Terkontrol	AC sentral dan dehumidifier

2. Koleksi Seni Kaligrafi Islam

Aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi	Keterangan

Jenis Koleksi		
Ragam bentuk kaligrafi	Beragam	Kufi, Naskhi, Tsuluts, Diwani, dll
Material yang digunakan	Bervariasi	Kertas, kanvas, kayu, logam, kaca, 3D, Kain, dan Marmer.
Periode pembuatan	Berbagai periode	Klasik hingga kontemporer
Asal koleksi	Beragam	Lokal dan internasional
Kondisi fisik koleksi	Terawat baik	Rutin dikonservasi
Aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi	Keterangan
Sistem Penyimpanan		
Metode penyimpanan	Sistematis	Berdasarkan material dan ukuran
Peralatan penyimpanan	Standar museum	Rak, lemari, dan kotak khusus

Kondisi ruang penyimpanan Terkontrol	Terkontrol	Suhu dan kelembaban terjaga
Sistem pengaturan suhu	22-25°C	Kelembaban 45-50%
Sistem keamanan koleksi	Ketat	Akses terbatas, CCTV

3. Aktivitas Pelestarian

Aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi	Keterangan
Kegiatan Konservasi		
Proses perawatan koleksi	Rutin dilakukan	Sesuai kebutuhan /kondisi koleksi, minimal 1 tahun sekali
Peralatan konservasi	Lengkap	Sesuai standar museum
Prosedur penanganan	Terstandar	SOP tertulis
Dokumentasi kegiatan	Lengkap	Digital dan fisik
Program Publik		
Kegiatan pameran	Aktif	Temporer dan permanen

Program edukasi	Beragam	Workshop, seminar, kelas kaligrafi
Workshop/pelatihan	Rutin	Kerjasama dengan seniman

4. Pengunjung Museum

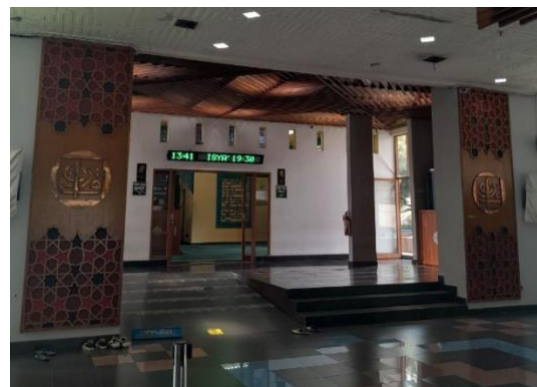
Aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi	Keterangan
Jumlah pengunjung	±100-150/hari	Weekday dan hari libur nasional lebih ramai
Karakteristik pengunjung	Beragam	Pelajar, mahasiswa, umum, mancanegara
Pola interaksi	Aktif	Tertarik pada display interaktif
Durasi kunjungan	Rombongan maximal 2 jam, perorangan bebas.	Rata-rata

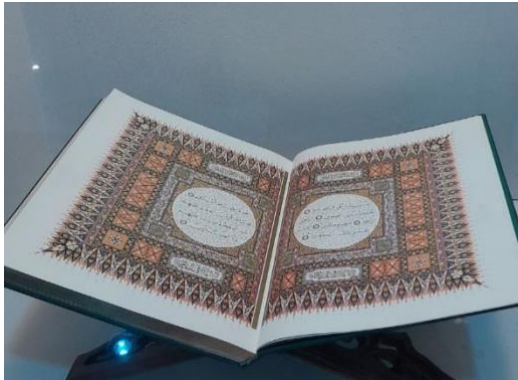
D. DOKUMENTASI

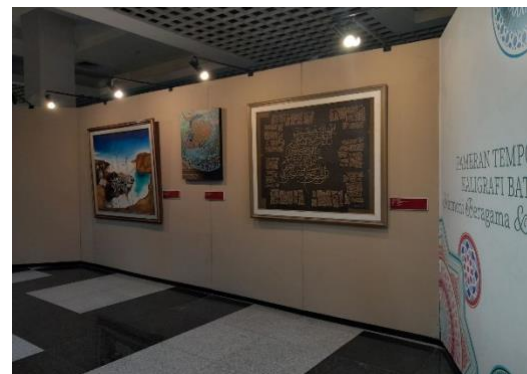
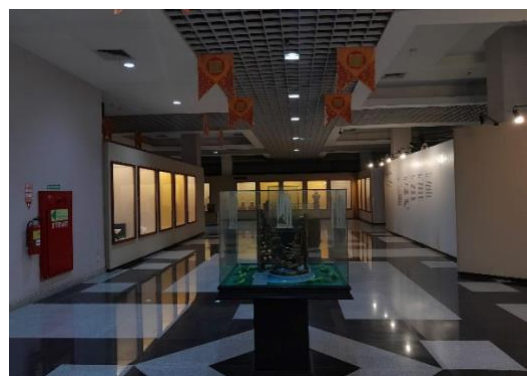
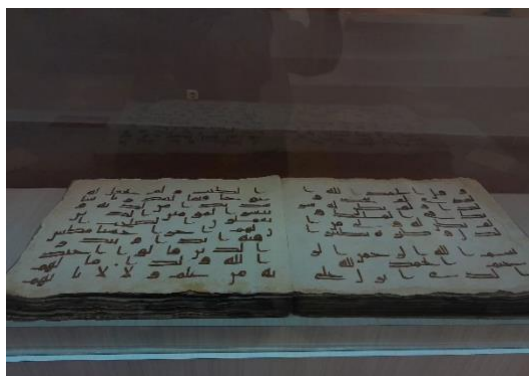
Jenis Dokumentasi	Ada/Tidak	Keterangan
Foto bangunan	Ada	Eksterior dan interior
Foto koleksi Kaligrafi Islam	Ada	Sesuai izin museum

Foto kegiatan	Ada	Program publik
Dokumen Pendukung	Ada	Brosur, katalog, panduan

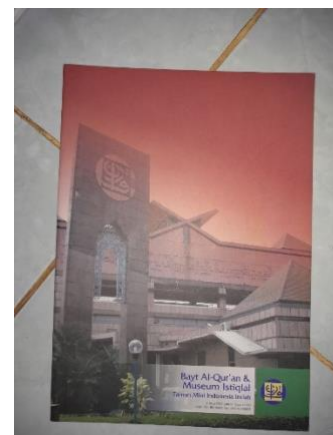
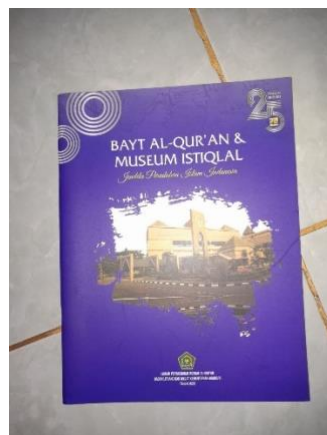
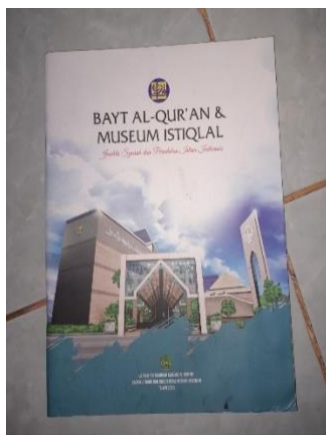
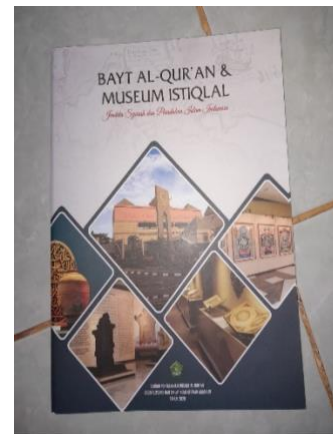
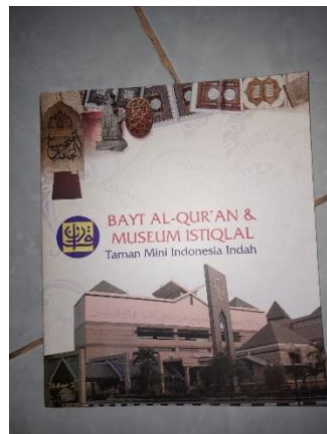
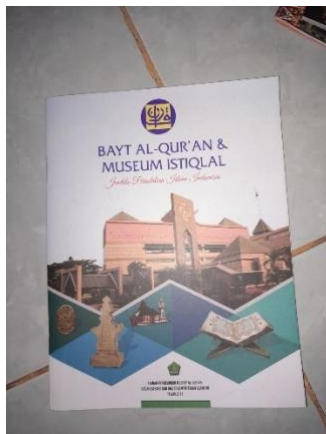
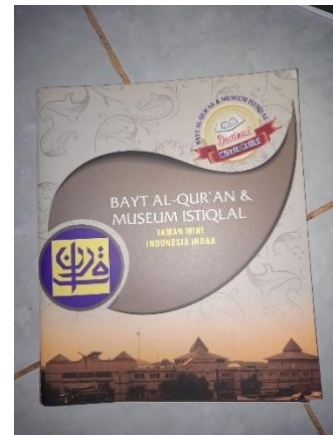
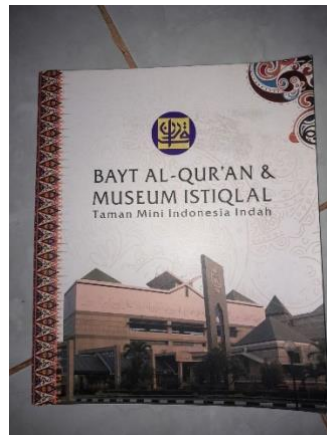
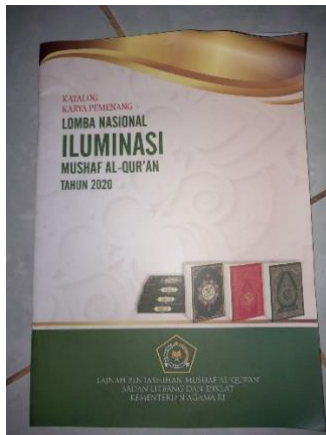
Lampiran Dokumentasi (Informan, Ruang interior dan exterior, Koleksi Kaligrafi, Pameran Kaligrafi, Program Publik Kaligrafi, Booklet dan Katalog BQMI)











Lembaran Bimbingan Skripsi



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS ISLAM NUSANTARA

Alamat Kampus Jl. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320
Telp. 021 390 6501 Fax. 021 315 6864
Email info@fin-unusia.ac.id www.fin-unusia.ac.id

LEBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Lusi Setiawati

NIM : 21220008

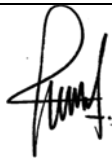
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

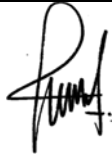
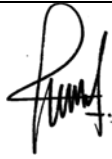
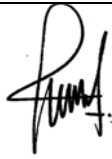
Fakultas : Islam Nusantara

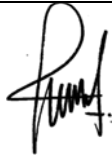
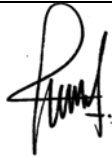
Judul Skripsi : Peran Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan

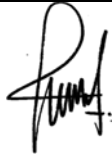
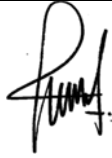
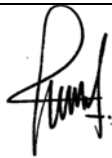
Seni Kaligrafi Islam Tahun 2007-2024 M.

Pembimbing : Fuadul Umam, M.Hum

NO	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	CATATAN BIMBINGAN	TTD PEMBIMBING
1.	5 Agustus 2024	Pengajuan judul dengan judul "Peran Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal dalam Melestarikan Seni Kaligrafi	Judul diterima. Lakukan pencarian literatur awal dan siapkan kerangka penelitian untuk	

		Islam Tahun 2007-2024 M"	pertemuan berikutnya	
2.	14 Agustus 2024	Diskusi kerangka penelitian	Kerangka sudah baik. Perlu memperjelas batasan temporal penelitian.	
3.	4 September 2024	Pembahasan Bab I: latar belakang masalah	Perbaiki alur argumentasi pada latar belakang. Tambahkan signifikansi penelitian.	
4.	10 Oktober 2024	Rumusan Masalah, pertanyaan masalah	Unsur pertanyaan sesuaikan dengan prodi kita yaitu ada unsur sejarahnya.	

5.	4 November 2024	Teori dan metode penelitian	Penggunaan teori dan metode yang tepat sesuaikan dengan judul besar. Instrumen penelitian perlu dilampirkan.	
6.	2 Desember 2024	Draf wawancara penelitian	Siapkan daftar pertanyaan wawancara untuk kurator atau pengelola museum	
7.	14 Februari 2025	Diskusi Hasil Wawancara dan Observasi	Perlu wawancara lebih mendalam lagi	
8.	07 Maret 2025	Penyusunan kerangka Bab IV Tentang	Susun sesuai dengan teori yang dipakai.	

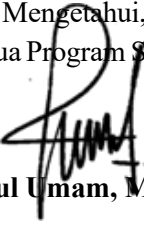
		hasil dan pembahasan		
9.	14 April 2025	Revisi Bab IV	Perbaiki kata-kata yang masih kurang tepat dan tidak sesuai konteks	
10.	21 April 2025	Diskusi penulisan bab V: Kesimpulan dan saran	Tulis pokok-pokoknya saja.	
11.	23 April 2025	Revisi Bab V, Abstrak, dan Lampiran	Kesimpulan perlu lebih dipersingkat lagi	

Catatan Tambahan

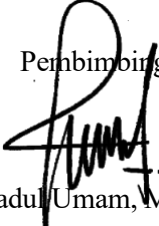
Skripsi ini sudah layak untuk disidangkan. Sebagai tambahan, skripsi ini setelah lulus sidang munaqosyah maka perlu untuk dipublish di jurnal minimal 1 pembahasan yang diambil dari hasil penelitian skripsi.

Tanggal 23 April 2025 Selesai Bimbingan:

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Fuadul Umam, M.Hum

Pembimbing


Fuadul Umam, M.Hum